

**PENINGKATAN DAYA BERPIKIR KRITIS SANTRI PUTRI
MELALUI PROGRAM BAHTSUL MASA'IL DI PONDOK
PESANTREN NURUL ISLAM**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Siti Kamaliyah
NIM. T20151161

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2019**

**PENINGKATAN DAYA BERPIKIR KRITIS SANTRI PUTRI
MELALUI PROGRAM BAHTSUL MASA'IL DI PONDOK
PESANTREN NURUL ISLAM**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Siti Kamaliyah
NIM. T20151161

Disetujui Pembimbing:

Hafidz, S.Ag., M.Hum.
NIP.19740218 200312 1 002

**PENINGKATAN DAYA BERPIKIR KRITIS SANTRI PUTRI
MELALUI PROGRAM BAHTSUL MASA'IL DI PONDOK
PESANTREN NURUL ISLAM**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 28 November 2019

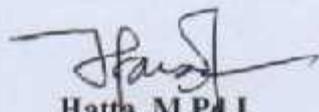
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


As'ari, M.Pd.I

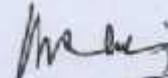
NIP: 197609152005011004


Hatta, M.Pd.I

NUP: 20160363

Anggota:

1. Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd

()

2. Hafidz, S.Ag., M.Hum

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

NIP: 196405111999032001

MOTTO

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

"Untuk menjadi petunjuk dan peringatan, bagi orang-orang yang berpikir."*
(QS.40:54)



* Departemen agama RI. Qur'an Tajwid dan Terjemahnya (Jakarta, Maghfirah Pustaka 2006).

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia-Nyamemberikan cinta dan kasih sayang-Nya sehingga atas izin-Nya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan sebagai bentuk tanggung jawab, bakti dan ungkapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian ini :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Mahfudzdan Ibu Marmah sebagai tanda bakti tiada terhingga yang memberikan kasih sayang, dukungan dan cinta kasih selama ini.
2. Kakak kakak dan adik tercinta, yang selalu memberi dukungan. Terima kasih atas bantuan dan support yang tiada henti sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Teman-teman seperjuangan Kost Barokah F22/23 dan teman-teman kelas A4 terima kasih atas bantuan, doa, nasihat, hiburan dan semangat yang kalian berikan selama hidup di tanah perantauan.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT diucapkan atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “ *Meningkatkan Daya Berikir Kritis Santri Melalui Program Bathsul Masa’il Di Pondok Pesantren Nurul Islam*” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin teladan bagi umat islam, yang senantiasa diharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat di peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Untuk itu disampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza’*.

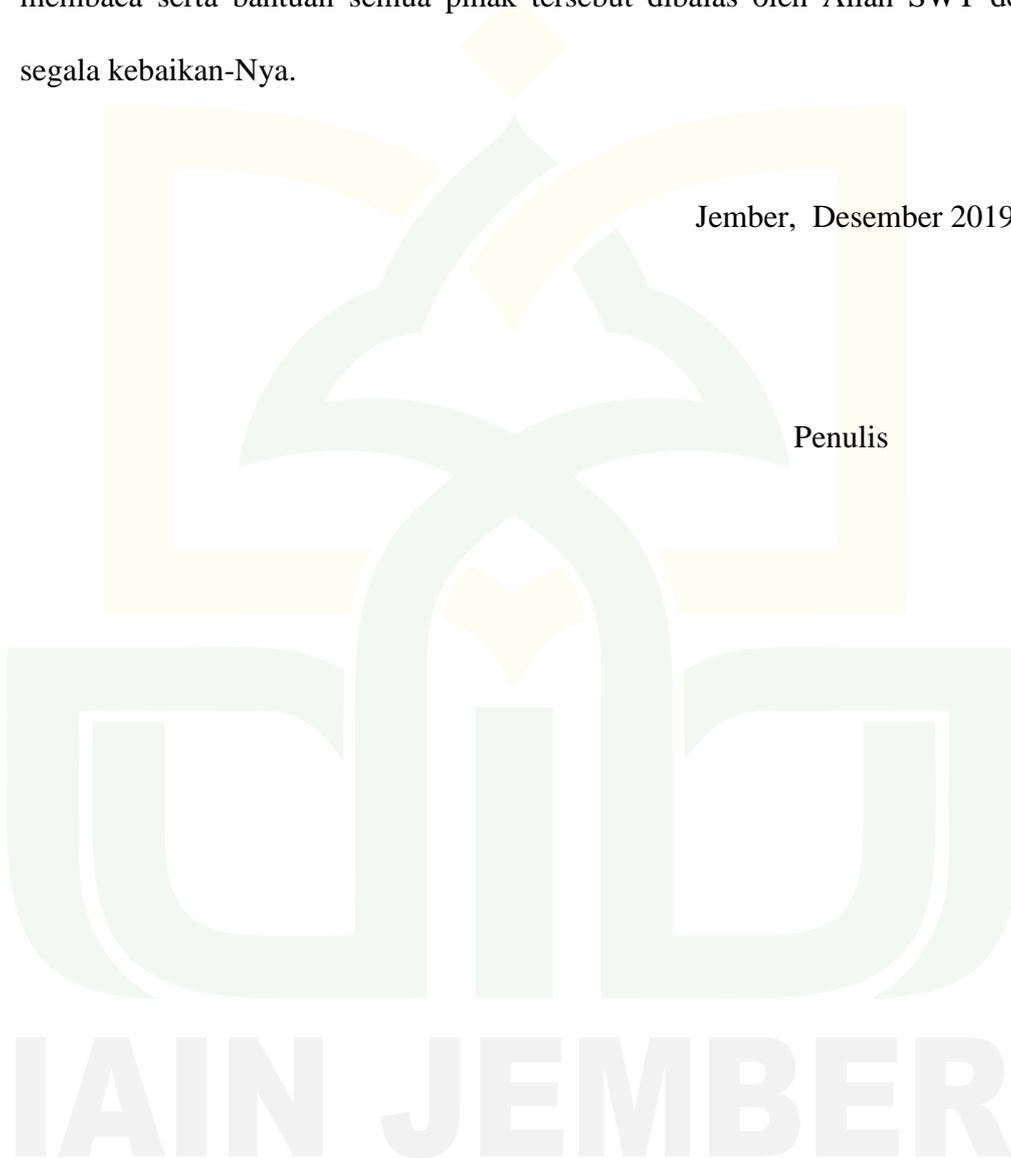
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Bapak Hafidz, S. Ag., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mengadakan penelitian.

5. Pengurus pondok pesantren Nurul Islam beserta jajaran yang telah meluangkan waktunya untuk penulis dalam melakukan penelitian.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan siapa saja yang membaca serta bantuan semua pihak tersebut dibalas oleh Allah SWT dengan segala kebaikan-Nya.

Jember, Desember 2019

Penulis



ABSTRAK

Siti Kamaliyah, 2019: “*Peningkatan Daya Berfikir Kritis Santri Putri Melalui Program Bahtsul Masa’il Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2019*”

Salah satu upaya yang dilakukan lembaga pondok pesantren untuk menciptakan santri yang memiliki daya berfikir kritis yaitu membiasakan para santri menjawab suatu persoalan dengan mencari jawaban melalui mengkaji kitab-kitab kuning secara bermusyawarah. Kegiatan tersebut yakni kegiatan *bahsul masa’il* dimana dalam kegiatan ini melibatkan ustadz dan ustadzah yang memberikan tema permasalahan yang akan dibahas, kemudian para santri ditugaskan untuk menyiapkan bahan dari kitab kuning dan dibahas lebih mendalam disuatu forum terbuka. Kegiatan *bahsul masa’il* sudah mulai diterapkan di pondok pesantren Nurul Islam Jember sejak tahun 2012 dan dilaksanakan pada setiap malam sabtu, dengan diadakannya program *bahsul masa’il* ini diharapkan santri Nuris mampu mengembangkan daya berpikir kritis, sehingga lebih bijaksana dalam memutuskan suatu hukum dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Fokus dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana karakteristik berfikir kritis pada santri putri melalui *bahsul masail* di Pondok pesantren Nuris Jember?, (2) Bagaimana strategi dalam peningkatan Daya berfikir kritis santri putri melalui program *bahsul masa’il* di Pondok pesantren Nuris Jember?

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan lebih dalam karakteristik berfikir kritis santri Putri melalui *bahsul masa’il* di Pondok Pesantren Nuris Jember(2). mengetahui strategi dalam meningkatkan Daya berfikir kritis santri putri melalui program *bahsul masa’il* di pondok pesantren Nuris Jember.

Pendekatana dalam penelitian ini ialah termasuk pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *field receach*. Penentuan imforman menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumenter. Analisis data pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Berdasarkan penelitian, diperoleh sebuah kesimpulan (1) karakteristik berfikir kritis santri melalui program *bahsul masa’il* di pondok pesantren nurul islam jember yakni mampu mengidentifikasi masalah, mampu mengeluarkan pendapat (berargumen) dan mampu memecahkan masalah(2) strategi dalam peningkatan daya berfikir kritis santri melalui program *bahsul masa’il* di pondok pesantren nurul islam jember yakni membiasakan santri untuk mandiri dengan memberikan suatu permasalahan dan mencari jawaban berdasarkan kelompok masing-masing, memenuhi vasilitas santri berupa perpustakaan yang di dalamnya berisi kitab-kitab (fathul qorib, bidayatul hidayah, fathul bari fathul mu’in, dan fathul wahhab)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori.....	18
1. Definisi Psikologi Perkembangan	18

2. Bahtsul Masa'il	28
3. Pondok Pesantren	32
BAB III: METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subyek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data	44
F. Keabsahan Data	48
G. Tahap-Tahap Penelitian	49
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	52
A. Gambaran Obyek Penelitian	52
B. Penyajian Data Dan Analisis	56
C. Pembahasan Temuan	76
BAB V : PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan keaslian tulisan	
2. Matrik penelitian	
3. Pedoman penelitian	
4. Surat keterangan izin penelitian	
5. Jurnal penelitian	
6. Keterangan surat selesai penelitian	
7. Presensi bahtsul masa'il	
8. Dokumentasi	
9. Bidodata	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini Dengan Penelitian Terdahulu.....	16
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam setiap perkembangan pribadi manusia. Berdasarkan ketentuan umum Undang-Undang No. 20 pasal 1 Tahun 2003 tentang sisdiknas, menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹

Secara terminologis pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya dalam masyarakat.² Pendidikan yang berkualitas tidak akan terwujud tanpa adanya guruyang profesional. Guru dalam bidang pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Guru mendesain pembelajaran serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tercipta output atau lulus yang memiliki sumber daya yang berkualitas.

Guru profesional merupakan seorang pendidik yang memiliki kompetensi-kompetensi seorang guru dan memiliki dedikasi penuh terhadap

¹Sekretariat Negara RI. *Undang-Undang SIKDIKNAS No 20 Tahun 2003*, (bandung: Citra Umbar, 2006), 72.

²Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 53.

profesinya. Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk profesional dan harus memiliki kompetensi-kompetensi yang ada.³ Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan kompetensi guru, ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pada dasarnya pendidikan adalah proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya untuk mampu menghadapi persoalan dan perubahan yang terjadi, untuk mencapai hal tersebut bisa didapatkan oleh peserta didik di lingkungan sekolah ataupun pesantren.

Pesantren sebuah lembaga pendidikan tradisional islam yang berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami dan mengamalkan ajaran agama Islam, dengan menekankan pentingnya akhlak dan moral sebagai pedoman di kehidupan sehari-hari, kata tradisional disini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang hidup sejak ratusan tahun dan telah menjadi bagian yang berpengaruh dari sistem kehidupan sebagian besar umat islam di Indonesia.⁴ Pendidikan pesantren berfungsi sebagai lembaga yang mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-

³Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 39.

⁴Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: pustaka pesantren, 2005), 1.

ilmu agama secara mendalam dan dapat menjawab persoalan-persoalan yang ada di masyarakat dengan mengembangkan berfikir kritis semata-mata ditujukan untuk pengabdianannya kepada Allah SWT.⁵ Dengan berkembangnya zaman, pesantren harus berupaya menyesuaikan diri agar santri tidak dipandang sebelah mata ketika santri sudah terjun ke masyarakat. Salah satunya dengan meningkatkan daya berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah yang ada di masyarakat. Berfikir kritis harus dilatih dan dikembangkan sejak masih berada dalam naungan pondok pesantren.

Ustad Sarbini salah satu pengurus di pondok pesantren nurul Islam Jember menjelaskan bahwa, banyak santri yang sudah memahami kitab-kitab yang sudah lumrah diajarkan di pondok-pondok pada umumnya seperti fathul qorib, fathul mu'in dan lain sebagainya akan tetapi mereka tidak bisa untuk mengeluarkan argumen atau mengeluarkan pendapatnya dengan adanya bahtsul masa'il ini diharapkan mampu melatih para santri untuk berbicara, meningkatkan keilmuan, kemudian berani untuk berargumentasi dan yang paling penting yaitu melatih santri mampu untuk berfikir kritis sejak dini santri dilatih untuk berfikir secara kritis karena jika melihat di lapangan banyak orang-orang yang mempunyai perbedaan dalam memahami suatu ayat atau hadist, dengan demikian tujuan adanya bahtsul yaitu untuk mengantisipasi perbedaan pemahaman mengenai sebuah hadits dan ayat, jadi

⁵Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: ditpekapontren dirjen kelembagaan agama islam 2003), 20.

mereka lebih semangat dan berhati-hati untuk lebih mendalami ilmu atau kitab-kitab kuning serta dapat berfikir lebih kritis dari sebelumnya.⁶

Upaya dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk bisa berfikir kritis merupakan sikap yang pasti terjadi, karena adanya interaksi antara pengalaman baru dan pengalaman yang sudah dialami. Berfikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti.⁷ Berfikir kritis berbeda dengan berfikir biasanya karena dalam berfikir kritis santri dituntut untuk berfikir berdasarkan adanya rujukan. Dengan menggunakan penalaran serta membuat keputusan apa yang harus dilakukannya. Berfikir kritis sangat penting untuk para santri atau pelajar yang sering dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dimasyarakat khususnya tentang keagamaan. Kemampuan berfikir kritis dapat ditumbuh kembangkan melalui proses, mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah dan mengambil suatu keputusan.⁸ Dalam islam kita sebagai umat muslim juga dianjurkan untuk berikir kritis menyikapi sebuah masalah yang terjadi, hal ini tertera dalam (Q.S.Al-Imron: 191)

IAIN JEMBER

⁶Sarbini, Wawancara, jember, 18 juli 2019.

⁷Paul Edgen dan Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Keterampilan Berfikir* (Jakarta: Indeks, 2012), 120

⁸Ahmad susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 127.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau Yang menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat islam harus berfikir kritis memikirkan alam semesta ciptaan Allah, menggunakan akal pikirannya untuk memperhatikan ciptaan Allah, memperbanyak mengingat Allah dalam setia kesempatan dan menyadari bahwa apapun yang diciptakan Allah tidak sia-sia.

Salah satu upaya yang dilakukan lembaga pondok pesantren untuk menciptakan santri yang memiliki pengetahuan bermutu yaitu dengan membiasakan para santri menjawab suatu persoalan dengan mencari jawaban-jawaban tersebut melalui cara mendalami serta mengkaji kitab-kitab kuning secara bermusyawarah. Kegiatan tersebut yakni kegiatan *bathsul masa'il* dimana dalam kegiatan ini melibatkan ustadz dan ustadzah yang memberikan tema permasalahan yang akan dibahas, kemudian para santri ditugaskan untuk menyiapkan bahan dari kitab kuning dan dibahas lebih mendalam disuatu forum terbuka.

Bathsul masa'il adalah salah satu forum diskusi keagamaan dalam organisasi, guna untuk merespon dan memberikan solusi atas problematika

⁹Al-Qur'an 3: 191.

aktual yang muncul dalam kehidupan masyarakat, dan sering dilakukan oleh ulama NU (Nahdlatul Ulama) untuk memecahkan permasalahan yang sedang terjadi dimasyarakat Nahdliyin.¹⁰ Kegiatan *bathsul masa'il* sangat berperan penting dalam mengembangkan berfikir kritis, karena santri dituntut untuk berperan aktif dalam diskusi, melalui tahapan-tahapan yang kritis, yaitu merumuskan permasalahan, menganalisis, memberikan asumsi, memberikan penjelasan yang sesuai dengan dasar hukumnya. *Bathsul masa'il* di pesantren yang diikuti oleh santri tingkat atas yang telah dianggap mampu untuk belajar mandiri dengan bekal kemampuan yang telah diasah sebelumnya. Dalam kegiatan *bathsul masa'il* diharapkan santri dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas dalam berfikir kritis selain itu program *bathsul masa'il* di pesantren juga telah berperan besar dalam menjawab permasalahan yang sering terjadi ditengah-tengah masyarakat. Program *bathsul masa'il* adalah program yang tepat diterapkan di Pondok pesantren Nurul Islam Jember, yang dilaksanakan setiap malam sabtu rutin setiap minggu. Adapun persyaratan untuk dapat mengikuti kegiatan pelaksanaan program *bathsul masa'il* di pondok pesantren Nurul Islam Jember yaitu, santri MA unggulan, diniyah tingkat atas (kelas diniyah yang sudah belajar alfiyah), dan santri yang memang benar-benar mempunyai keinginan untuk mendalami kitab. Selain itu juga masih banyak santri yang kurang aktif dalam forum untuk menyampaikan argumennya, sehingga setiap kelompok perlu dilatih untuk

¹⁰Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta. LkiS,1994), 30.

mengeluarkan argumennya masing-masing.¹¹ Dengan adanya program *bathsul masa'il* diharapkan santri mampu mengembangkan daya pikir kritisnya. Sehingga program tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi santri, untuk lebih bijaksana memutuskan suatu hukum dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Ustadzah Aisyah selaku pengurus menjelaskan bahwa, kegiatan *bathsul masa'il* sudah mulai diterapkan di pondok pesantren Nurul Islam Jember yang dilaksanakan pada setiap malam sabtu dan diikuti oleh para santri putri dalam timur yang didampingi oleh ustadz dan para mushohih, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang diwajibkan dan diikuti oleh santri tingkat atas.¹² Ustad Muhiddin juga menjelaskan bahwa *bathsul masa'il* di pondok pesantren nurul islam mulai dilaksanakan pada tahun 2012 sampai sekarang masih tetap sebagai kegiatan yang diwajibkan oleh pengasuh dan kemudian berkembang menjadi lembaga resmi atau lembaga otonom di lembaga nuris dibawah naungan pengasuh.¹³ Berawal dari keinginan pengasuh pondok pesantren dalem timur yaitu Gus Robith Qoshidi yang ingin mengetahui sejauh mana pemahaman para santri dalam memahami kitab-kitab yang telah diajarkan oleh para ustadz dengan tujuan untuk mengasah otak melatih para santri berani untuk berbicara dan berargumen di depan umum, selain itu *bahtsul masa'il* ini juga mampu untuk menumbuhkan sifat kritis terhadap santri karena di dalamnya diajarkan untuk membahas suatu masalah dengan mencari jawaban berdasarkan beberapa kitab yang telah

¹¹ Abu Bakar, *Wawancara*, Jember, 18 Juli 2019.

¹² Aisyah, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2019.

¹³ Muhiddin, *wawancara*, Jember, 3 April 2019.

dipelajari sebelumnya.¹⁴Santri yang mengikuti program bahtsul masa'il mencapai sembilan puluh empat orang, diantara bamyak nya santri yang ikut serta dalam pelaksanaan bahtsul masa'il ada santri yang masih belum bisa berfikir secara kritis hal tersebut bisa dilihat ketika pelaksanaanya, masih ada santri yang fakum ketika berada di dalam forum.¹⁵

Dalam pelaksanaan *bahsul masa'il* ini santri dituntut untuk aktif, kreatif dan berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang sering dihadapi dimasyarakat yang telah dirumuskan sebelumnya. Forum *bahsul masa'il* menjadi sebuah ajang untuk menumbuhkan sikap kritis yang harus dimiliki santriwati dalam berfikir. Hal ini dikarenakan santri mampu berargumen secara langsung dengan santri yang lainnya dalam persoalan hukum di masyarakat. Dalam pelaksanaan *bahsul masa'il* ini santri dituntut untuk saling mengeluarkan pendapat berdasarkan rujukan yang mereka temukan. Dengan diadakannya kegiatan demikian, santriwati mampu berfikir kritis serta berani untuk mengeluarkan argumen.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Meningkatkan Daya Pikir Kritis Santri Melalui Program *Bahsul Masa'il* di Pondok Nuris Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian singkat latar belakang masalah di atas peneliti mengklasifikasikan permasalahan dalam penelitian ini, menjadi dua fokus penelitian, yaitu:

¹⁴Abu Bakar, wawancara, Jember, 20 Juli 2019.

¹⁵Observasi , 28 Agustus 2019.

1. Bagaimana karakteristik berfikir kritis pada santri putri melalui *Batsul Masail* di Pondok pesantren Nuris Jember?
2. Bagaimana strategi dalam meningkatkan Daya berfikir kritis santri putri melalui program *Bathsul Masa'il* di Pondok pesantren Nuris Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam proses melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah¹⁶. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan lebih dalam karakteristik berfikir kritis santri Putri melalui *batsul masa'il* di Pondok pesantren Nuris Jember
2. Untuk mengetahui strategi dalam meningkatkan Daya berfikir kritis santri putri melalui program *bathsul masa'il* di pondok pesantren Nuris Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk lembaga-lembaga pendidikan, sumbangsih ilmiah di dunia pendidikan khususnya bagi pengembang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan berpikir kritis melalui program *bathsul masa'il* di pondok pesantren.

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 209.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti.

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman dibidang penulisan karya ilmiah
- 2) Memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang *bathsul masa'il*, daya berfikir kritis dan pengalaman kepesantrenan.

b. Pondok pesantren

- 1) Diharapkan dapat menjadi acuan bagi ustad / ustadzah dalam meningkatkan daya berfikir kritis santri dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Dapat menjadikan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan progrma *bathsul masa'il* dalam mengembangkan berfikir kritis santri.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dapat memberikan arahan dan pengertian untuk menghindari kesalah fahaman dan pengertian yang lebih luas dalam menginterpretasikan isi pada karya tulis ilmiah. Peneliti perlu menjelaskan dan menegaskan definisi dari setiap kata-kata yang mendukung judul pada penelitian ini menurut pemahan penelti dengan dikuatkan oleh teori yang sesuai. Berikut ini penjelasan istilah yang terkandung dalam judul penelitian yaitu:

1. Berfikir Kritis

Berpikir kritis adalah kegiatan berfikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan masalah yang dipaparkan. Berfikir kritis merupakan salah satu cara untuk melatih siswa lebih aktif di dalam kelas, dengan membiasakan siswa untuk berfikir kritis maka memungkinkan untuk menjadikan kondisi kelas lebih kondusif. Berfikir kritis yang dimaksud disini adalah berfikir yang mampu untuk menganalisis, mengumpulkan informasi-informasi yang telah di dapat mengevaluasi dan menyimpulkan sehingga menjadi suatu pengetahuan dan pengalaman baru bagi para santri di pondok nurul islam jember.

2. Bathsul Masa'il

Bathsul Masa'il adalah kata majemuk yang berasal dari kata *Baths* yang berarti pembahasan dan *Al-Masa'il* yang berarti masalah-masalah, sehingga *bathsul masa'il* dapat diartikan sebagai forum pembahasan masalah-masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Bathsul masa'il yang dimaksud oleh peneliti adalah *bathsul masa'il* forum diskusi atau musyawarah yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang menuntut kepastian hukum yang membahas mengenai fiqh dengan menggunakan rujukan kitab-kitab kuning yang di laksanakan di pondok pesantren nurul islam jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi rencana susunan atau sistematika penulisan dalam penelitian. Dalam sistematika ini akan dijelaskan kerangka

pemikiran yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁷

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, penyajian data dan analisis, penutupan. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II: Terdiri dari Kajian Kepustakaan, pada bab ini berisi tentang Penelitian Terdahulu yang menjelaskan tentang hasil kesimpulan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti dan kajian teori yang berisi tentang teori-teori yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian.

Bab III: Berisi tentang metode penelitian pada bab ini mencakup Pendekatan dan Jenis Penelitian, lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data, dan Tahap-Tahap penelitian.

Bab IV: Berisi tentang penyajian dan data analisis data secara empiris yang berhubungan. Bab ini juga dapat dikaitkan sebagai jawaban dari fokus penelitian. Fungsi dari bab ini adalah sebagai bahasan kajian empiris untuk

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 48.

memaparkan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dicari kesimpulan dari penelitian.

Bab V: Merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Fungsi dari bab ini adalah sebagai penjabar tentang kesimpulan penelitian yang dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi atau saran terkait fokus penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang terkait dengan penelitian ini yang membuktikan bahwa , penelitian ini adalah murni hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tanpa menirukan hasil penelitian pihak lain , selain bagian-bagian yang dirujuk berikut data hasil penelitian terdahulu.

1. Fauziah Uzayyinanna. 2015. *Strategi Lajnah Bathsul Masa'il (LBM) dalam meningkatkan motivasi santridipondok pesantren putri Lirboyo al-mahrusiyah 1 kota kediri.*

Adapun hasil dari penelitian ini adalah dalam meningkatkan motivasi belajar di pondok pesantren putri Lirboyo Al- Mahrusiyah 1, LBM memiliki beberapa strategi, yakni: diadakannya program tahasus, bandongan kitab, diskusi fiqhiyah, baths almasail, musyarwarah spesial (musyspes), musyawarah kubro (musykub), pelatihan khusus sebelum musyawarah ditunjuk sebagai Roisah dalam musyawarah, memberikan tugas wajib, mengikuti program LBM, melatihnya untuk menjadi moderator, meminta moderator untuk memberikan waktu agar santri dapat berpendapat sebisanya.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang bathsul masa'il yang ada di pondok pesantren dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan perbedaan penelitian yang sudah dilakukan penelitian adalah untuk meningkatkan motivasi belajar santri sedangkan yang akan dilakukan untuk meningkatkan daya berfikir kritis santri di pondok pesantren nurul islam jember.

2. Syarifuddin Ahmad, 2016. *Efektifitas Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fadlun Minallah.*

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah Sama-sama membahas tentang kemampuan berfikir kritis santri menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengumpulan data data yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian yang sudah dilakukan adalah mengenai efektifitas pengembangan berfikir kritis santri melalui metode Halaqah dalam pembelajaran fiqh sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meningkatkan daya pikir kritis santri melalui program Bathsul Masa'il di pondok pesantren nuris Jember.

3. Muhammad Nurul Asrori 2010. *Implementasi Metode Bathsul Masa'il Dalam Pembelajaran Fiqh Kontekstual di Madrasah Hidayatul Muntadi'in Lirboyo Kediri.*

Adapun hasil penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa aktifitas santri selama proses pembelajaran yang paling dominan adalah diskusi atau bertanya, kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran dikategorikan baik, respon santri terhadap pembelajaran adalah positif, dan ketuntasan hasil belajar santri dinyatakan tuntas.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah terdapat beberapa persamaan yakni sama-sama membahas mengenai *Bathsul Masa'il*. Sedangkan perbedaannya adalah Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode pengumpulan data: dokumentasi, observasi, angket, tes/penilaian. Sedangkan penelitian di sini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya observasi, dokumentasi, tidak menggunakan angket dan tes penilaian, serta penelitian ini lebih fokus mengani *Bathsul Masa'il* pada pembelajaran Fiqh, namun penelitian selanjutnya lebih menekankan cara berfikir kritis dengan cara *Bathsul Masa'il*.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fauziah Uzayyinnana 2015 IAIN Tulungagung	Strategi Lajnah Bathsul Masa'il (LBM) dalam meningkatkan motivasi santridipondok pesantren putri Lirboyo al-mahrusiyah 1 kota kediri	Sama-sama membahas tentang bathsul masa'il yang ada di pondok pesantren dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Pada penelitian Fauziah Uzayyinnana, tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar santri sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan daya berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.
2.	Syarifuddin Ahmad, 2016 dari UIN SUKA Yogyakarta	Efektifitas Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqah Dalam	Sama-sama membahas tentang kemampuan berfikir kritis santri menggunakan	Penelitian Syarifudin Ahmad membahas efektifitas pengembangan berfikir kritis melalui metode

1	2	3	4	5
		Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fadlun Minallah	metode kualitatif deskriptif dan pengumpulan data data yang sama	Halaqah dalam pembelajaran fiqh sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas peningkatkan daya pikir kritis santri melalui program Bathsul Masa'il di pondok pesantren nuris Jember
3.	Muhammad Nurul Asrori, NIM, D01302198. 2010.	Implementasi Metode Bathsul Masa'il Dalam Pembelajaran Fiqh Kontekstual di Madrasah Hidayatul Muntadi'in Lirboyo Kediri.	Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah terdapat beberapa persamaan yakni sama-sama membahas mengenai <i>Bathsul Masa'il</i>	Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode pengumpulan data: dokumentasi, observasi, angket, tes/penilaian. Sedangkan penelitian di sini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya observasi, dokumentasi, tidak menggunakan angket dan tes penilaian, serta penelitian ini lebih fokus mengani <i>Batsul Masa'il</i> pada pembelajaran Fiqh, namun penelitian selanjutnya lebih menekankan cara berfikir kritis dengan cara <i>Batsul Masa'il</i> .

B. Kajian Teori

1. Definisi Psikologi Perkembangan

Psikologi berasal dari bahasa Inggris yaitu “psychology”. Istilah ini pada mulanya berasal dari kata dalam bahasa Yunani “psyche”, yang berarti roh, jiwa atau daya hidup dan “logos” yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah “psychology” berarti ilmu jiwa.¹⁸ Menurut F.J Monks perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjukkan pada perubahan yang tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi.

Menurut Linda L yang dikutip oleh Desmita psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku dan fungsi mental manusia, yang biasanya dimulai sejak terbentuknya makhluk itu melalui pembuahan hingga menjelang mati.¹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang mempelajari secara sistematis perkembangan perilaku manusia secara ontogenetik, yaitu mempelajari proses-proses yang mendasari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri, baik perubahan dalam struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental

¹⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT KARYA ROSDA KARYA, 2012), 1.

¹⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 3-4.

manusia sepanjang rentang hidupnya (life-span), yang biasanya dimulai sejak konsepsi hingga menjelang mati.

Dari pengertian di atas, bahwa psikologi perkembangan sangat banyak manfaatnya, psikologi perkembangan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melihat perkembangan anak maupun seseorang, salah satunya adalah perkembangan cara berfikir kritis dari anak tersebut. Dari psikologi perkembangan kita juga mengetahui bahwa berfikir kritis dapat dilakukan oleh semua orang, khususnya bagi anak yang masih dalam tahap belajar. Siswa dapat mengolah cara berfikirnya dengan salah satu kebiasaan yaitu selalu membiasakan pemberian sebuah permasalahan, agar kebiasaan berfikir kritis selalu dilakukan. Sebagaimana definisi berfikir kritis dijelaskan di bawah ini.

a. Pengertian Berfikir Kritis

Berfikir adalah sebuah proses aktif, teratur dan penuh makna yang digunakan untuk memahami dunia, sedangkan kritis berarti tajam dan tepat dalam berfikir. Sehingga berfikir kritis dapat diartikan sebagai berfikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berfikir itu sendiri.²⁰ Jadi berfikir kritis adalah berfikir tidak hanya memikirkan dengan sengaja, akan tetapi juga meneliti, bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

²⁰Elaine B Johson, *Contextual, Teaching And Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna* (Bandung: MLC,2007), 187.

Berfikir kritis banyak menjadikan kemampuan mendengarkan dengan penuh hormat apa yang orang lain katakan sebagaimana firman Allah dalam surat (Q.S Al-Hasyr 21)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Kalau sekiranya kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah, disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia, supaya mereka berpikir.”²¹

Menurut Robert yang dikutip oleh Muhibbin Syah, pada umumnya siswa yang berfikir kritis atau rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana dan mengapa”. Berfikir kritis dan rasional menuntut siswa menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan akibat-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis). Selain itu, siswa dituntut untuk menggunakan strategi kognitif yang tepat untuk menguji gagasan dalam memecahkan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.²²

²¹Al-Qur'an 59: 21.

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 123.

b. Karakteristik berfikir kritis

Berikut adalah karakteristik berfikir kritis yang melibatkan kemampuan-kemampuan.²³

- 1) Mengajukan berbagai pertanyaan.
- 2) Mengidentifikasi masalah
- 3) Menguji fakta-fakta
- 4) Menganalisis asumsi dan bias
- 5) Menghindari penalaran emosional
- 6) Menghindari oversimplifikasi
- 7) Mempertimbangkan interpretasi lain
- 8) Mentoleransi ambiguotas

Sedangkan menurut Seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip oleh Desmita, ada beberapa komponen berpikir kritis, antara lain²⁴ :

1) *Abasic operation of reasoning*

Berfikir secara kritis seseorang harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan, mengeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara manual.

2) *Domain-specific knowledge*

Seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau konten masalah yang akan dihadapi. Untuk memecahkan konflik

²³ Ahmad Zaeni, *Karakteristik Berfikir Kritis*”[www. blogspot.com/2014/12/html](http://www.blogspot.com/2014/12/html), (17 mei 2017).

²⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012),155.

pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut harus mengenali terlebih dahulu apa masalah yang dihadapi dengan mencari informasi.

3) *Metacognitive knowledge*

Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan merencanakan bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

4) *Values, beliefs, and dispositions*

Berfikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara *fair* dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi.

c. Indikator berfikir kritis

Ada beberapa indikator dalam kemampuan berfikir kritis, dan indikator tersebut diterapkan dalam pembelajaran *Bathsul Masa'il* yang berkaitan dengan aktifitas amaliah manusia dalam kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari diantaranya.

1) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah dapat dilakukan dengan mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan-pertanyaan, mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk

mempertimbangkan kemungkinan jawaban dan menjaga kondisi berfikir.

2) Menganalisis masalah

Menganalisis masalah yaitu: siswa berusaha mengetahui sumber informasi dengan teliti/baik, siswa menggunakan sumber yang dan menyampaikan sumber yang digunakan.

3) Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi dengan mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dan jelas untuk menguatkan argumen yang digunakan.

4) Mengevaluasi asumsi dan informasi

Setelah mendapatkan data dari sumber-sumber yang jelas dan sesuai selanjutnya evaluasi dilakukan dengan menghubungkan asumsi yang diperoleh.

5) Mengambil kesimpulan

Mengambil kesimpulan adalah tahap akhir yang dilakukan dalam suatu penelitian. Kesimpulan dapat dilakukan setelah melakukan tahap-tahap di atas.²⁵

Jadi berfikir kritis adalah dapat merumuskan masalah, menganalisis masalah, mengumpulkan informasi, mengevaluasi asumsi dan informasi, menarik kesimpulan serta dapat memprediksi implikasi dari kesimpulan yang diambil. Tujuan berfikir kritis adalah,

²⁵ Elaine B. Jhonson, *contextual, Teaching & Learning* (Bandung, MLC,2008), 202.

untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti, apa maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan makna dibalik kejadian.²⁶ Dalam hal ini seorang endidik juga mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pembentukan dan pembiasaan santri untuk dapat berfikir kritis, sebagaimana seorang pendidik memiliki kewajiban untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya, karena bagaimana pun kemampuan berfikir kritis tidak hanya dibutuhkan dalam pembelajaran saja akan tetapi juga sangat penting untuk masa depan peserta didik.²⁷ Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik adalah dengan pemilihan strategi pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan berfikir kritis peserta didik antara lain pertama strategi pembelajaran inkuiri. Pengertian strategi ini adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis peserta didik untuk mencari, menemukan dan menyelidiki sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan secara sistematis, logis, analisis hingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri.²⁸ Strategi ini juga digunakan dan diterapkan pada kegiatan *batsul masa'il* yang tujuannya antara lain

²⁶ Ibid., 185.

²⁷ Nur Azzah Fathin, "peningkatan berfikir kritis santri melalui kegiatan *bahtsul masa'il*", (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018), 49.

²⁸ Nur azzah fathin, "peningkatan berfikir kritis santri melalui kegiatan *bahtsul masa'il*", 50.

adalah melatih peserta didik atau santri agar mempunyai cara berfikir kritis.

d. Langkah-langkah untuk melatih siswa dalam berfikir kritis

Berikut ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melatih siswa agar dapat berfikir secara kritis.

- 1) Apa sebenarnya isu, masalah, keputusan atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan
- 2) Apa sudut pandangnya
- 3) Apa alasan yang diajukan
- 4) Asumsi-asumsi apa saja yang di buat
- 5) Apakah bahasa jelas
- 6) Apakah alasan-alasan di dasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan
- 7) Kesimpulan apa yang ditawarkan
- 8) Apa implikasi dari kesimpulan yang diambil.²⁹

Kedelapan langkah tersebut, disajikan dalam bentuk sebuah pertanyaan yang disusun secara sistematis, dari satu poin ke poin yang selanjutnya. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, para siswa dilibatkan dalam kegiatan mental yang mereka perlukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Selain cara agar anak dapat melatih cara berfikir sebagaimana pemaparan dan pembahasan di atas maka perlu juga adanya upaya

²⁹Ibid.,192-200.

mengembangkan agar dapat berfikir. Menurut Santrock sebagaimana dikutip Desmita untuk mampu berfikir secara kritis, anak harus mengambil peran aktif dalam proses belajar. Ini berarti anak-anak perlu mengembangkan berbagai proses berfikir aktif seperti:

- 1) Mendengarkan secara seksama
- 2) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan
- 3) Mengorganisasikan pemikiran-pemikiran mereka
- 4) Memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan
- 5) Melakukan deduksi
- 6) Membedakan antara kesimpulan-kesimpulan yang secara logika valid dan tidak valid.³⁰

Sebagaimana mana diungkapkan oleh ratna purwati, hobri, arif hidayatullah mengemukakan bahwa langkah-langkah siswa berfikir kritis adalah sebagai berikut:

a) Klarifikasi masalah

Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada mengenai masalah yang diberikan, agar siswa dapat memahami dan mempunyai gambaran tentang penyelesaian yang diharapkan

³⁰Desmita, *psikologi per kembangan* (Bandung: PT KARYA ROSDA KARYA, 2012), 162.

b) Pengungkapan gagasan

Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan dan mendaftar ide atau gagasan tentang berbagai macam strategi pemecahan masalah sebanyak mungkin

c) Evaluasi dan seleksi

Siswa menyeleksi dan memodifikasi setiap gagasan yang telah didapat untuk menemukan strategi yang cocok dalam menyelesaikan masalah

d) Implementasi

Siswa menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya hingga menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.³¹

Selain itu anak juga harus belajar bagaimana mengajukan pertanyaan klarifikasi, belajar bagaimana mengkombinasikan proses-proses berfikir untuk menguasai suatu pengetahuan baru, belajar melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang.

Anak harus memiliki kesadaran akan diri dan lingkungan. Karena itu pendidikan disekolah harus mampu membangun kesadaran kritis anak didik, menurut Robert J.

Stenber sebagaimana di kutip oleh Desmita bahwa

³¹ Ratna Purwati dkk, analisis kemampuan berfikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah persamaan kuadrat pada pembelajaran model kreatif problem solving, Kadikma, vol 7, No .1. Hal 84-93, April 2016.

memberikan beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis anak yaitu:

- 1) Mengajarkan anak menggunakan proses-proses berfikir yang benar.
- 2) Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah.
- 3) Meningkatkan gambaran mental mereka.
- 4) Memperluas landasan pengetahuan mereka.
- 5) Memotivasi anak untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru saja dipelajari.³²

2. Batsul Masail

a. Istilah Batsul Masa'il

Bathsul Masa'il adalah dua kata majemuk yang berasal dari dua kata yaitu: *Bathsul* pembahasan dan *Al-Masa'il* yang berarti masalah-masalah. dengan demikian *Bathsul Masa'il* secara bahasa dapat diartikan sebagai pembahasan masalah-masalah. *Bathsul Masa'il* forum pengkajian masalah-masalah keagamaan (islam). Dalam forum *Bathsul Masa'il* membahas dan memutuskan masalah-masalah yang menuntut kepastian. *Bathsul masa'il* secara harfiah adalah pembahasan masalah-masalah. Santri berhimpunan dalam kesempatan mengkaji suatu perkara dan mencari jalan keluarnya. *Bathsul masa'il* bisa juga disamakan dengan problem solving dialogue yakni model memecahkan masalah. Dalam kalangan pesantren kegiatan *Bathsul*

³² Desmita, *psikologi perkembangan* (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA. 2017), 162.

Masa'il merupakan landasan utama dan langkah awal dalam menyelesaikan segala persoalan.³³

Bathsul Masa'il merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah, seperti akidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. *Bathsul Masa'il* diselenggarakan oleh santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia.³⁴ Peserta yang mengikuti forum ini biasanya dari kalangan santri jenjang menengah membahas atau mendiskusikan suatu kasus kehidupan yang terjadi dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh. Pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan masalah permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut santri juga belajar demokrasi dengan menghargai pendapat yang muncul dalam forum. Hasil *Bathsul Masa'il* biasanya dipublikasikan untuk kalangan internal pondok pesantren, namun tidak jarang juga dimuat dalam majalah yang bisa dinikmati masyarakat luas.³⁵

Pada dasarnya tujuan diadakan kegiatan *Bathsul Masa'il* yaitu untuk melatih dalam meningkatkan kualitas daya pemikiran santri agar menjadi santri yang kritis. Selain itu santri juga sebagai penerus

³³Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren* (Yogyakarta:Pilar Religia. 2005), 182.

³⁴Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 164.

³⁵ Dian Nafidkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Insite For Training and Development (ITD) Amhest MA, 2007),69.

para mujtahid terdahulu dalam menghidupkan jejak ulama salaf dalam menyikapi masalah yang ada di masyarakat. Kegiatan *Bathsul Masa'il* juga bertujuan untuk membangun karakter kemandirian santri dalam kegiatan serta pola pikirnya.³⁶ Kegiatan *Bathsul Masa'il* dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pondok pesantren, sebelum kegiatan *Bathsul Masa'il* dilaksanakan santri akan diberikan sebuah soal atau rumusan permasalahan yang dituntut untuk memecahkan dengan mencari jawaban-jawabannya dari rujukan kitab kuning sebagai Ta'bir sebanyak-banyaknya, kesesuaiannya dan kevalidan dasar jawaban juga harus diperhatikan.

b. Komponen dalam kegiatan *Bathsul Masa'il*

Dalam pelaksanaan kegiatan *Bathsul Masa'il* yang dilakukan di pondok pesantren tidak bisa lepas dari lima komponen utama. Masing-masing dari komponen bekerja sama dalam mensukseskan kegiatan tersebut, berikut adalah komponen-komponen yang harus ada yaitu:

1) Moderator

Moderator adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin berjalannya kegiatan *Bathsul Masa'il*. Seorang moderator diharuskan mampu memimpin jalannya acara kegiatan *Bathsul Masa'il* orang yang memiliki kecakapan dalam berdiskusi dan mempunyai ilmu yang cukup terhadap persoalan yang dibahas.

³⁶Nur azizah fathin, "meningkatkan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bathsul Masa'il* ," (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018), 41.

2) Mushahih

Mushahih adalah seseorang yang diposisikan sebagai pengarah dalam kegiatan Bathsul Masa'il. Para mushahih mempunyai posisi yang sangat strategis karena, mereka menjadi pihak yang mempunyai otoritas dalam memutuskan hasil kajian dalam Bathsul Masa'il.

3) Perumus

Perumus adalah seseorang yang bertugas untuk merumuskan suatu permasalahan dan merangkum berbagai jawaban dan argumentasi yang telah disampaikan dalam Bathsul Masa'il baik oleh peserta maupun mushahih. Perumus juga berkewajiban memilih argumentasi yang relevan dari sekian ta'bir atau dalil yang dikemukakan peserta.

4) Notulen

Notulen adalah seseorang yang bertugas menulis semua hasil Bathsul Masa'il dan ta'bir yang dipakai oleh para peserta dan mushahih

5) Peserta

Peserta adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Bathsul Masa'il yang terdiri dari santri atau alumni. Sebelum pelaksanaan Bathsul Masa'il para peserta telah disodori permasalahan yang akan dibahas dalam kegiatan Bathsul Masa'il beberapa hari sebelumnya. karena itu, dalam pelaksanaan Bathsul

Masa'il para peserta biasanya membawa sebanyak mungkin referensi untuk menjadikan sumber argumentasi.³⁷

3. Pondok Pesantren

a. Istilah Pesantren

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiyai.³⁸ Pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.³⁹ Zamahsyari Dlofier mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁰ Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam

³⁷Joko Sayono dan A Munjin Nasih, "Tradisi Bathsul Masa'il di pondok Pesantren" *Sejarah dan Budaya*, Tahun Kedua, No. 2 (Desember 2009), 100.

³⁸M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

³⁹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga: 2005), 2.

⁴⁰Babun Suharto, *pondok pesantren dan perubahan sosial* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), 30.

yang bertujuan untuk memahami Agama dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan.

Pesantren adalah sebuah lembaga dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks tersebut terdapat beberapa buah bangunan seperti surau atau masjid, rumah pengasuh, asrama santri dan tempat pengajian.⁴¹ Menurut sudjoko prasojo sebagaimana dikutip fitria dkk, menyatakan bahwa pesantren ialah sekolah dan pengajaran yang mempunyai kaitan dengan agama islam, galibnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai atau pengasuh dan para santri biasanya tinggal di asrama (kamar) dalam pesantren tersebut. Sedangkan kata dasar dari pesantren berasal dari kata santri yang memiliki imbuhan awalan pe dan akhiran an yang disebut tempat tinggal. Dengan begitu pondok pesantren adalah tempat tinggal.⁴²

Unsur-unsur pesantren menurut Zamahsyari Dhofier adalah sebagai berikut

1) Pondok

Pondok atau asrama adalah tempat dimana para santri menginap. Pondok bukan hanya saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga menompang utama bagi pesantren untuk dapat terus bisa berkembang.

⁴¹ Gunawan dan ali hasan, *islam nusantara dan kepesantrenan* (yogyakarta interpena: 2016), 144.

⁴² Wiwin fitriyah dkk, "eksistensi pesantren dalam pembentukan kepribadian santri, *palapa*, volume 6, nomor 2, 2018, 158.

2) Masjid

Masjid adalah tempat komunikasi antara guru dan murid (kiai, ustadz dan santri) dalam mendalami ilmu agama (tempat mengaji). Selain itu masjid juga dijadikan tempat berdzikir, bermunajat, dan berdo'a kepada Allah sekaligus menjadi tempat untuk beribadah secara rutin sholat.

3) Santri

Istilah santri hanya ada dalam dunia pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang kiai yang memimpin sebuah pesantren.

4) Kitab kuning

Kitab kuning merupakan kurikulum pesantren yang ditempatkan pada posisi istimewa. Karena keberdayaan menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya.

5) kiai⁴³

kiai hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dan merupakan suatu personifikasi yang berkaitan erat dengan suatu pondok pesantren. Kiai merupakan figur yang memegang secara otoritas

⁴³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta LP3ES, 1994), 41.

penuh terhadap system administrasi, manajemen dan pengembangan pendidikan dalam pondok pesantren.

b. Metode pembelajaran di Pesantren

Pondok pesantren mempunyai beberapa metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal yang diterapkan antara lain yaitu:

- 1) Metode Bandongan yaitu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan materi pembelajaran secara individual kepada santri.
- 2) Metode sorogan yaitu pada proses pembelajaran kyai atau ustad membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas kitab-kitab yang berbahasa arab, sedangkan santri mendengarkannya. Santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang pembahasan yang sulit.
- 3) Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, yang dilakukan baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumennya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing orang menghilangkan perasaan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.⁴⁴ Menurut Gunawan juga terdapat metode yang disebut bahtsul masa'il. Metode ini disebut juga dengan metode

⁴⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) 141.

musyawarah, diskusi atau seminar. Dalam metode ini beberapa santri membentuk sebuah kelompok untuk membahas atau mengkaji sebuah permasalahan atau sebuah kitab tertentu. metode ini lebih cocok digunakan untuk para santri pada tingkat menengah. Karena dalam metode ini mereka harus menentukan sebuah permasalahan, menganalisis, dan menyelesaikannya dengan argumen-argumen logika yang bersandar pada kitab-kitab yang telah mereka pelajari.⁴⁵

c. Tujuan pondok pesantren.

Menurut Yusuf ada beberapa tujuan pondok pesantren yaitu:

1) Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Attaubah

ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan pergi). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

⁴⁵ Gunawan dan ali hasan, *islam nusantara dan kepesantrenan* (yogyakarta interpena: 2016), 143.

Dalam ayat di atas dijelaskan hendaknya ada pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan pada umat untuk berfikir berprilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran islam.

- 2) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syari'at agama. Para santri telah menamatkan pelajarannya, walaupun tidak sampai ketinggian ulama' setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif islam.
- 3) Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.⁴⁶

Dengan demikian tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- 1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umu, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya.

Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan

⁴⁶ Yusuf amir faisal. Reorientasi pendidikan islam, (jakarta : raja grafindo persada, 1995), 183.

ajaran-ajaran islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama islam. Sebagai lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pengertian metode dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁷

Sedangkan pengertian penelitian adalah suatu kegiatan yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang, yang diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara teratur yang digunakan untuk memudahkan dalam penelitian melalui beberapa proses yang panjang dikaji secara mendalam terkait dengan fokus masalah penelitian.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan alasan objek yang dikaji adalah objek yang alamiah, dimana objek tersebut berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui.⁴⁸

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 427.

⁴⁸Ansel, Strauss Dan Corbin Juliet, *Dasar-Dasar Penelitian* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan oleh penelitian dalam pendekatan kualitatif ini adalah jenis penelitian lapangan (*field resech*), yang mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung ke obyek yang dituju dalam peneliti skala sosial dan mengamati budaya setempat. Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang diteliti.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang di lakukan di pondok pesantren Nurul Islam, yang terletak di jalan pengandaraan no 48 kecamatan Sumpersari, Kelurahan Antirogo Jember.

Adapun lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Nuris merupakan salah satu lembaga yang berada di Jember yang sangat konsisten dalam meningkatkan kemampuan santri dan santriwati.
2. Pondok pesantren Nuris merupakan lembaga yang mempunyai program *batsul masa'il* yang digunakan sebagai jembatan atau perantara santri atau santriwati dalam meningkatkan kemampuannya, salah satunya yakni berfikir kritis.

C. Subjek penelitian

Penelitian ini penentuan subjeknya yaitu dengan menggunakan sampel teknik *purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* yaitu subjek dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴⁹ Subjek yang dipilih haruslah

⁴⁹Sugiono, *Metodepenelitiankuantitatifkualitatif Dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2016), 216.

subjek yang berkaitan dengan objek yang di kaji. Orang tersebut yang paling tau tentang apa yang kita harapkan, dan orang tersebut menguasai penggunaan teknik dan model sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang akan diteliti.

Pada tahap ini, peneliti akan menentukan beberapa informan yaitu:

1. Ketua program bathsul masa'il di pondok pesantren Nurul Islam Jember karena lebih mengetahui tentang berjalannya program *bathsul masa'il*
2. Pengurus bathsul masa'il pondok pesantren Nurul Islam Jember menjadi subyek penelitian karena penguru pondok adalah orang yang bertanggung jawab terhadap para santri di dalam pondok pesantren.
3. Santri putri pondok pesantren Nurul Islam Jember menjadi subyek penelitian karena santri adalah orang yang menjalani *bathsul masa'il*

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Nasution memaparkan, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya bisa bekerja berdasarkan data, yaitu fakta

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Meode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), 224.

yang mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵¹ Melalui observasi peneliti memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat melengkapi dan menunjang data yang dibutuhkan. data terkait dengan pelaksanaan program *Bahtsul Masa'il* untuk meningkatkan daya berfikir kritis santri di pondok pesantren Nurul Islam Jember,

Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah menggunakan observasi partisipatif, yaitu pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada didalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan adanya observasi ini, peneliti dapat memahami beberapa hal yakni :

- a. Mengetahui langkah-langkah dalam pelaksanaan *Bahtsul Masa'il* di pondok pesantren Nuris.
- b. Menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan program *Bahtsul Masa'il* di pondok pesantren Nuris.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵²

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara yaitu wawancara semi terstruktur, dengan pewawancara dapat menanyakan apa saja yang ingin diketahui ataupun mendapatkan datanya secara bebas pertanyaan

⁵¹Ansel, Strauss Dan Corbin Juliet, *Dasar-Dasar Penelitian* 226.

⁵²Sugiono, memahami penelitian kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2016),140.

serta wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan yang dapat diubah dan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dalam teknik wawancara adalah:

- a. Awal mula diterapkan program *bathsul masa'il* di Pondok Pesantren Nuris Jember
- b. Proses Pelaksanaan program *bathsul masa'il*
- c. upaya ustadz atau ustadzah dalam meningkatkan berfikir kritis melalui *bathsul masa'il* di Pondok Pesantren Nuris Jember

Wawancara tersebut dilakukan secara langsung yakni peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan langsung secara lisan hal-hal yang ingin diketahui dan jawaban atas responden dicatat oleh pewawancara untuk mendapatkan data dan menambah keterbukaan antara peneliti dan dengan yang diteliti supaya terdapat sebuah keterbukaan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.

3. Dokumenter

Dokumenter adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda-benda tersebut dapat berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenter, agenda dan sebagainya.⁵³ Berkaitan dengan “ *Meningkatkan Daya Pikir Kritis Santri*

⁵³Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 186.

Melalui Program Bathsul Masa'il di Pondok Putri Daltim Nurul Islam Jember”

Adapun data yang ingin diperoleh dengan teknik dokumenter adalah sebagai berikut:

- a. Catatan lapangan selama studi riset
- b. Mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data lembaga, santri putri daltim pondok pesantren nuris jember
- c. Mengenai Pelaksanaan program bathsul masa'il di pondok pesantren nuris jember

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun metode yang akan digunakan dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif. Deskriptif yakni peneliti memberikan deskripsi pada objek yang diteliti. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan konteks penelitian, dari data kejadian-kejadian yang timbul dari adanya toleransi. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁵⁴ Dalam tahap ini, pertama peneliti menemui pengurus pondok pesantren nurul islam di jalan pengandaraan no 48 kecamatan Summersari, Kelurahan Antirogo Jember.

Kedua, peneliti mencari informasi tentang bagaimana kegiatan bahtsul masa'il dan upaya upaya yang dilakukan oleh ustad atau ustadzah. Ketiga, peneliti wawancara beserta observasi dan dokumentasi mengambil semua data yang didapatkan. Kemudian peneliti mencatat perkataan narasumber, beserta mengamati proses sesuai dengan fokus penelitian sesuai dengan pedoman penelitian. Mengumpulkan beberapa dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti mencari beberapa tambahan referensi sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan.

2. Kondensasi data

Pada buku Miles & Huberman ditulis "*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field note, interview, transcripts, documents, and other empirical materials.*"⁵⁵ Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya.

⁵⁴ Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153

⁵⁵ Matthew B Miles. dkk, *Qualitative data analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 31.

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi yang lebih penting, hubungan-hubungan yang mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.⁵⁶

c. *Simplifying and abstracting*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan diabstraksikan. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

⁵⁶Ibid., 31.

d. *Transforming*

Data ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁵⁷

3. Penyajian data

Setelah langkah pertama telah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.⁵⁸ Dengan menyajikan data, maka memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan sesuai dengan kajian masing-masing.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁹

Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang menjawab atas permasalahan yang menjadi titik fokus peneliti. Dari kesimpulan ini, maka

⁵⁷<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/66970/Chapter%20III-%20V.pdf?sequence=3&isAllowed=y>. (12 juni 2019).

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), 137.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif* 141.

ditemukan hasil penemuan peneliti yang sebelumnya belum pernah dikaji oleh siapa pun. Seperti temuan yang berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas setelah adanya penelitian yang dilakukan. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari hasil tahap-tahap analisis sebelumnya. Dan menjawab semua fokus masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Data yang valid merupakan data yang sama antara data yang dilaporkan dengan obyek penelitian yang telah dilakukan. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah penggabungan data yang telah dikumpulkan melalui sumber majemuk untuk memasukan data pengamatan, wawancara dan diskusi.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan trinangulasi teknik atau metode. Yang dimaksud triangulasi sumber ialah mengecek informasi atau data dengan menggunakan metode yang sama dengan sumber yang berbeda. Triangulasi sumber ini digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid. Sedangkan triangulasi teknik ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumenter untuk mendapatkan sumber data yang sama

⁶⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta.2011), 97.

secara serentak tentang meningkatkan daya pikir kritis santri melalui program bathsul masa'il di pondok pesantren putri daltim nuris jember.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan bagaimana prosedur penelitian tersebut dilakukan mulai dari awal hingga akhir. Terdapat tiga tahapan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerja lapangan, dan tahap analisis data. Adapun tahap-tahap penelitian ini sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap penelitian pra lapangan, terdapat enam tahapan.

Tahapan tersebut juga dilalui peneliti sendiri, diantaranya :

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari mencari permasalahan yang dapat diangkat sebagai judul, kemudian pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan bersama dosen pembimbing sampai pada penyusunan proposal hingga diseminarkan.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum penelitian dilakukan peneliti terlebih dahulu menentukan dan memilih tempat atau lapangan penelitian yang akan dilaksanakan. Lapangan penelitian yang dipilih yaitu di Komplek Gunung Batu Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

c. Mengurus perizinan

Penelitian bisa dilaksanakan setelah memperoleh perizinan dari pihak akademik. Oleh karena itu, pengurusan perizinan diselesaikan terlebih dahulu oleh peneliti.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah mendapat izin dari pihak akademik maka peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan dan agamanya. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Selanjutnya ialah pemilihan informan yang tepat untuk menggali informasi sesuai kebutuhan.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian dilakukan setelah rancangan penelitian hingga pemilihan informan selesai. Maka kemudian peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari menyiapkan buku catatan, pen, rekaman, kamera, kertas dan lain sebagainya.

2. Tahap pekerjaan Lapangan

Setelah rancangan penelitian sudah lengkap maka selanjutnya ialah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan mengenai fokus masalah yang dijadikan sebagai bahan kajian

dalam penelitian. Tentunya dalam perolehan data tersebut berdasarkan pada metode dan teknik yang sudah ditentukan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah membatasi dan menyempitkan penemuan-penemuan hingga suatu data yang teratur, tersusun, dan mempunyai makna. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif dengan menjelaskan atau melaporkan apa adanya, mengklarifikasi dan menuangkan dalam bentuk kata-kata yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum tentang obyek penelitian, yaitu pondok pesantren nurul islam yang di asuh oleh KH. Muhyiddin Abdussomad, yang bertempat di kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Jember.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Islam

Khosaini selaku ustad yang berusia 35 tahun menyatakan bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam di singkat PP. Nuris (PPNI) didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdussomad yang berasal dari Kauman Jember, dan sekarang diasuh oleh Gus Robith Qoshidi putra kedua dari KH. Muhyiddin Abdussomad. Pondok Pesantren Nurul Islam berlokasi di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, sekitar lima km sebelah utara dari kota Jember. Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Islam (PP. Nuris) sekitar pada tahun 1981.⁶¹ Bermula dari keinginan sendiri dan direstui oleh keluarga untuk mengamalkan ilmu yang telah dapat selama menimba ilmu dari berbagai pesantren.

Dari keinginan tersebut muncul inisiatif untuk mendirikan pesantren. Hal tersebut terwujud dengan membeli tanah milik Bapak Salma seluas sekitar satu hektar, sebagai awal pembangunan pesantren di Kelurahan Antirogo. Dengan alasan dan pertimbangan yang matang serta

⁶¹ Khosaini, *wawancara*, Jember, 16 Juli 2019.

direstui oleh *abah* dan *umi*, keinginan dan niatan semakin mantap untuk mendirikan pesantren setelah mendapat restu ulama yang menjadi panutan, salah satu diantaranya adalah pamanda KH. As'ad Syamsul Arifin (Sukorejo Situbondo), KH. Husnan (Arak-arak Bondowoso), KH. Ahmad Shiddiq (Jember) dan KH. Umar (Sumberberingin) yang merupakan guru dari awal mula belajar di pesantren. Sekaligus sebagai peletak batu pertama pembangunan pondok pesantren. Pada tahun itu juga (1981) ke empat ulama tersebut meresmikan dan merestui berdirinya Pesantren dengan nama Nurul Islam yang disingkat menjadi PP. Nuris (Cahaya Islam). Sebagaimana harapan keempat ulama kharismatik yang disampaikan pada waktu peresmian pondok pesantren yang telah berdiri dengan nama "Nurul Islam (Nuris)". Mudah-mudahan Pondok Pesantren Nurul Islam yang baru berdiri tersebut menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan sinar yang dapat menerangi umat Islam.

Selanjutnya Pondok Pesantren Nurul Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat, perkembangan tersebut terlihat dengan berdirinya sekolah formal. Diantara sekolah-sekolah formal tersebut yaitu .

- a. Madrasah Diniyah
- b. SMP Nuris berdiri pada tahun 1982.
- c. TK Bina Anak Prasa Nuris berdiri pada tahun 1985.
- d. SMA Nuris berdiri pada tahun 1989.
- e. SMK Nuris berdiri pada tahun 2003

- f. MTs Unggulan Nuris berdiri Tahun 2008,
- g. MI Full Day School berdiri tahun 2010.⁶²

2. Deskripsi Sejarah Singkat Pelaksanaan Bahtsul Masa'il Di Pondok Pesantren Nurul Islam.

Ustad Abu yang sudah berusia 45 tahun merupakan salah satu pengurus di pondok pesantren nurul islam menyatakan bahwa Pondok pesantren nurul islam adalah pondok pesantren yang sudah cukup lama didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdussomadsekitar pada tahun 1981. Dalam kegiatan proses pembelajarannya, pondok pesantren ini tidak jauh berbeda dari pondok-pondok yang lainnya, diantaranya adalah pengkajian kitab kuning yang dikaji dengan metode sorogan, diskusi dan cara lainnya yang biasa dilakukan di pesantren sampai saat ini.⁶³

Ustad Khosaini selaku pengurus di pondok pesantren nurul islam menyatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini mulai semakin bertambah. Awalnya pembelajaran kitab kuning yang dilakukan dengan cara yang sangat sederhana yaitu dengan metode bandongan, diskusi dan hafalan kini ditambah lagi dengan melakukan kegiatan bahtsul masa'il untuk melatih santri dapat belajar dan melakukan diskusi secara aktif di dalam forum. Kegiatan bahtsul masa'il ini mulai dilakukan sekitar pada

⁶²Dokumen, *Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember*, 18 juli 2019.

⁶³ Abu Bakar, wawancara, jember, 18 juni 2019.

tahun 2012 sampai saat ini masih tetap dilaksanakan guna untuk mendidik para santri untuk bisa memahami kitab kuning lebih dalam lagi.⁶⁴

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Nurul Islam

a. Visi:

"Mencetak generasi islam ahlussunnah wal jama'ah"

b. Misi

- 1) Senyum
- 2) Salam
- 3) Sapa
- 4) Sopan
- 5) Santun
- 6) Sanjung⁶⁵

4. Tujuan Berdirinya Pesantren Nurul Islam

- a. Membentuk dan mengembangkan generasi muslim kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik dan beramal shaleh
- b. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan keagamaan, pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan bangsa
- c. Berpartisipasi aktif dan kritis serta memberikan nuansa terhadap fenomena masyarakat yang terjadi

⁶⁴ Khosaini, wawancara, jember, 16 Juli 2019.

⁶⁵ Dokumen, *Al-Majmua'tul Mubarakah*, Jember 11 Oktober 2019.

- d. Menegakkan ajaran Islam yang murni dengan menempuh *manhaj* (metode) Ahl al-Sunnah wal Jamâ'ah dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945"⁶⁶

5. Struktur Pengurus Bathsul Masa'il Putri Pondok Pesantren Nurul

Islam Dalem Timur

Pelindung : KH. Muhyiidin absdussomad

: Dr. Ny. Hj. Fatimah

Penggagas : Gus Robith Qoshidi

Biro pendidikan diniyah : Ust. Wahyudi Rahman

Sekretaris : Ust. Abd. Ghofir el-ghifari

Bendahara : Ust. Syarbini

Seksi-seksi

Pusat dan data : Ust. Kholid Mawardi

Bahtsul masa'il : Ust. Muhammad Nofil

Teknologi dan informasi : Ust. Imam Sainusi ⁶⁷

B. Penyajian Dan Analisis Data

Pada bagian ini akan dikemukakan secara rinci data yang telah diperoleh dan merupakan hasil dari penelitian, karena hal penting setelah membahas latar belakang adalah penyajian data dan analisis data. Penyajian data dan analisis data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi, dan hasil wawancara peneliti dengan ketua program

⁶⁶Dokumen, *Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Sumpersari*, Jember, 29 Juli 2019.

⁶⁷Dokumen, *Hasil Bahtsul Masa'il Madrasah Diniyah Tarbiyatul Muallimin Wal Muallimat* tahun ajaran 2017-2018, Jember, 01 Oktober 2019.

bahsul masa'il, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Nurul Islam tentang sesuatu yang terdapat dalam fokus penelitian skripsi ini.

1. Karakteristik Berfikir Kritis Santri Melalui Program Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Berfikir kritis merupakan kegiatan memproses informasi yang akurat dengan beberapa ciri yang dimilikinya sehingga dapat dipercaya dan dapat meyakinkan orang lain yang membacanya. Sebagaimana kemampuan berfikir kritis yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren nurul islam jember itu berbeda-beda, hal ini terlihat ketika mengikuti pelaksanaan program bahtsul masa'il ada beberapa ciri dalam berfikir kritisnya yaitu:

a. Kemampuan Melakukan Identifikasi Masalah.

Identifikasi masalah merupakan proses pengenalan sebuah permasalahan yang diberikan kepada santri sebelum melakukan bahtsul masa'il, permasalahan tersebut diberikan kepada santri untuk dibahas ketika melaksanakan bahtsul masa'il, sebelum itu mereka harus memahami topik masalah yang diberikan untuk dicari jawabannya, setelah mereka memahami topik permasalahan, mereka mendiskusikan kepada teman sekelompoknya untuk dicari jawaban yang dirasa cocok berdasarkan kitab-kitab yang dijadikan pedoman.

Dalam memahami topik masalah terdapat beberapa karakter yang dimiliki oleh para santri ada yang langsung paham dan ada juga santri yang masih belum bisa memahaminya.

Dalam mengidentifikasi masalah mereka mempunyai karakter yang berbeda-beda. Karakter merupakan kepribadian yang tertanam dalam diri seseorang, setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda, ada anak yang mempunyai karakter mudah dalam memahami suatu permasalahan ada juga karakter anak yang membutuhkan bimbingan khusus dari orang yang lebih mampu atau lebih memahami dalam suatu permasalahan. Sebagaimana pernyataan dari ustad Nufil yang berusia 30 tahun selaku pengurus kegiatan bahtsul masa'il:

“Hal yang paling penting dalam mengidentifikasi masalah yang pertama mereka harus mengetahui dan memahami inti dari permasalahan itu sendiri Sebelum memecahkan masalah santri itu harus paham inti yang dipertanyakan dari masalah itu yang ditanyakan dari segi apanya ketika santri sudah paham mereka akan berusaha untuk mencari jawaban”

Hal ini juga diperkuat oleh usadt Ghofir selaku ketua bahtsul masa'il :

“Untuk memecahkan topik masalah yang pertama itu harus berani untuk berbicara walaupun yang dibahas tidak mufakat , jadi meskipun yang disampaikan tidak masuk akal tetapi santri tetap harus berani untuk tetap mengeluarkan pendapat dan mempertahankan dari jawabannya mereka masing-masing.”⁶⁸

Melihat pemaparan dari kedua informan diatas bahwa dalam mengikuti kegiatan bahtsul masa'il di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, hal yang paling penting yang harus dilakukan oleh santri yaitu harus benar-benar memahami inti dari topik permasalahan yang akan

⁶⁸Ghofir Al-Ghifari, wawancara, jember, 10 oktober 2019.

dibahas serta santri harus mempunyai keberanian untuk mengutarakan pendapatnya.

Santri di pondok pesantren nurul islam yang mengikuti program *bahtsul masa'il* ada macam-macam karakter yang dimiliki oleh santri dalam memahami sebuah permasalahan dalam melakukan kegiatan *bahtsul masa'il*, ada santri yang mempunyai karakter yang kritis dalam berfikir yaitu mereka yang mampu mengidentifikasi permasalahan, mampu menemukan jalan keluar dari permasalahan dan ada juga santri yang sulit dalam memahami mereka harus belajar atau bertanya terlebih dahulu baik kepada sesama teman atau kepada ust tergantung dari kemampuan santri itu masing-masing . Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan pernyataan dari Siti Anissa selaku santri di pondok pesantren nuris:

“Kadang memang ada anak yang langsung memahami ketika rumusan masalah diberikan dan juga masih ada anak yang tidak paham terhadap permasalahan yang diberikan ada santri yang tidak mau mengeluarkan pendapat karna memang belum paham dan ada juga anak yang masi malu untuk berpendapat jadi tidak semua anak mampu berbicara pada saat pelaksanaan bahtsul masa'il berlangsung...”⁶⁹

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ustad Nufil selaku pengurus pelaksanaan bahtsul masa'il:

“Ketika topik permasalahan diberikan, ada santri yang langsung paham dan juga masih ada santri yang kurang tergantung dari kemampuan anak-anak itu sendiri, jadi sebelum pelaksanaan bahtsul masa'il santri harus memahami terlebih dahulu topik

⁶⁹Siti Anissa, wawancara, Jember, 23 Agustus 2019.

permasalahannya mendiskusikan topik permasalahan bersama kelompok mereka masing-masing”⁷⁰

Sebelum santri memecahkan masalah hal pertama yang dilakukan yaitu mengidentifikasi dari topik masalah yang telah diberikan dimana santri harus benar-benar mampu mengetahui dan memahami inti dari permasalahan itu sendiri yang ditanyakan dari segi permasalahannya. Jadi santri tidak asal menjawab akan tetapi santri benar-benar sudah memahami dan mencari jawaban dari sebuah permasalahan berdasarkan kitab atau buku-buku yang dijadikan pedoman dalam mencari jawabannya.

Sebagaimana peneliti lihat pada tanggal 23 Agustus 2019 sekitar pukul 20.00 WIB ketika itu santri sedang melaksanakan *batsul masa'ili* di dalam Masjid Nurul Islam Jember, dengan peserta 94 santri putri dengan di pimpin oleh ustadz Wahyudi selaku pengurus bathsul masa'il. Ketika itu santri membentuk melingkar dengan masing-masing kelompoknya dengan beranggotakan tujuh hingga delapan santri. Pada malam itu santri diberi lembaran yang sebelum agenda kegiatan itu sudah diberikan untuk dipecahkan dan dipahami terlebih dahulu, lembaran itu berupa foto copy yang berisi materi yang hendak dikaji. Ketika moderator yang posisinya berada dibagian depan membacakan dan memperjelas topik yang hendak dikaji, setelah moderator membacakan dan memperjelas topik, masing-masing kelompok mengungkapkan pendapatnya, namun di sini tidak semua santri bisa

⁷⁰ Nufil, wawancara, Jember, 10 Oktober 2019.

mengeluarkan pendapatnya, namun tidak kalah penting ada juga santri yang mampu mengeluarkan pendapatnya dengan lancar dan baik, hal ini dapat dilihat ketika mendengarkan jawaban dari masing-masing kelompok tersebut.⁷¹

Hal tersebut dapat dipahami bahwa karakter setiap santri itu memang berbeda-beda ada santri yang bisa memahami suatu permasalahan dengan cepat dan masih ada juga santri yang membutuhkan bimbingan secara khusus dalam memahami suatu permasalahan. Hal ini senada dengan pernyataan ustadzah Diana selaku pendamping ketika pelaksanaan bahtsul masa'il:

“Karakter santri dalam berfikir dan memahami permasalahan yang diberikan itu macam-macam mbak kalau anak yang suka dan bisa membaca kitab mereka cepet tanggap dalam memahami permasalahan dan mereka bisa kritis dalam berfikir karna dalam bahtsul masa'il itu kuncinya memang harus kritis dan paham..”⁷²

Dari pemaparan informan tersebut dapat dipahami bahwa santri dalam memahami permasalahan dan pola berpikir kritisnya memiliki perbedaan antar setiap santri, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa setiap santri mampu melatih diri mereka masing-masing untuk bisa berfikir kritis secara keseluruhan dengan cara memahami atau mengidentifikasi suatu masalah dengan berdiskusi kepada kelompok mereka masing-masing atau bertanya kepada ustad atau ustadzah yang bertugas untuk mendampingi.

⁷¹Observasi, Jember, 23 Agustus 2019.

⁷²Diana, wawancara, Jember, 25 Agustus 2019.

b. Kemampuan untuk mengeluarkan pendapat (berargumen).

Dalam proses pelaksanaan bahtsul masa'il santri dituntut harus aktif untuk mampu menanggapi, berpendapat dan menyanggah argumen dari kelompok lain. Dalam hal ini santri dituntut untuk berani berbicara di depan umum sesuai dengan tujuan diadakan bahtsul masa'il yaitu melatih santri untuk berani berargumen, berani berbicara di depan umum dan meningkatkan daya berfikir kritisnya sebagaimana ungkapan ustadz Nufil selaku pengurus pelaksanaan bahtsul masail di pondok pesantren Nurul Islam: "Begini mbak sebenarnya dalam bahtsul masa'il itu yang paling ditekankan itu keberanian santri dalam berargumen jadi ketika santri mempunyai jawaban yang kuat tapi dia tidak berani untuk berbicara itu sama saja"⁷³

Hal tersebut juga diperkuat oleh ustadz Abu Bakar selaku pengurus atau ustadz di lembaga tsanawiyah di pondok pesantren nurul islam jember: "Sementara ini orang yang bisa baca kitab tidak serta merta bisa untuk mengeluarkan argumentasi jadi bahtsul masa'il bertujuan untuk melatih keberanian untuk berbicara kemudian meningkatkan keilmuan dan berani mengutarakan argumentasi yang terpenting adalah melatih anak itu"⁷⁴

Hal senada juga dikatakan oleh Fitrah Nanda selaku santri sebagaimana pernyataannya yaitu: "Kita mengikuti bahtsul masa'il banyak pelajaran yang kita dapat salah satunya kita dapat menjelajahi

⁷³ Nufil, wawancara, Jember, 7 Oktober 2019.

⁷⁴ Abu Bakar, wawancara, Jember,

dari beberapa kitab selain itu kita juga melatih keberanian mental untuk berani berbicara atau mengeluarkan argumen dan juga menambah wawasan”⁷⁵

Hasil wawancara dari ketiga informan diatas tentang pelaksanaan bahtsul masa'il bahwasannya para santri dalam melakukan kegiatan yang paling ditekankan yaitu keberanian berbicara untuk menyampaikan berargumen mereka masing-masing berdasarkan kitab-kitab yang dijadikan pedoman yang dalam menjawab sebuah topik permasalahan dan juga cara untuk memecahkan sebuah permasalahan yang telah ditentukan oleh pihak para ustadz. Dalam mengikuti pelaksanaan program bahtsul masa'il selain untuk menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang ada di sekitar maupun yang ada dimasyarakat santri juga dilatih untuk berani berbicara di depan umum, mengasah kemampuan dalam berfikir secara logis dan kritis mengajak para santri untuk membiasakan diri berdiskusi untuk terus menumbuhkan daya berfikir yang kritis.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada malam sabtu sekitar jam 20:00. Ketika program bahtsul masa'il dimulai santri sudah duduk melingkar berdasarkan kelompok dengan membawa jawaban mereka masing-masing, dalam pelaksanaanya ketika topik sudah diperjelas kembali oleh moderator setiap anggota kelompok diwajibkan untuk mengeluarkan argumen

⁷⁵ Fitrah Nanda, wawancara , Jember, 23 Agustus 2019.

mereka dalam menjawab topik permasalahan yang telah diberikan seminggu sebelum pelaksanaan bahtsul masa'il dimulai. Mereka mendengarkan dengan seksama dari setiap argumen yang disampaikan oleh kelompok lain, disana mereka dilatih untuk berani dalam hal berbicara (berargumen) maupun menyanggah jawaban kelompok lain yang dirasa kurang cocok dalam menjawab topik permasalahan yang sedang dibahas, terlihat ketika ada santri yang kurang setuju terhadap jawaban dari kelompok lain langsung mengacungkan tangan dan menyanggah jawaban berdasarkan sepengetahuannya. Hal itu yang menyebabkan adanya perdebatan antar setiap kelompok yang akhirnya membuat para santri aktif berbicara dalam proses pelaksanaan bahtsul masa'il, mereka mempertahankan argumen masing-masing berdasarkan kitab yang mereka temukan, mereka dilatih untuk berani berbicara atau berargumen melalui pelaksanaan bahtsul masa'il.⁷⁶

c. Mampu memecahkan masalah.

Batsul masail merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk merumuskan dan memecahkan sebuah permasalahan yang ada, dalam suatu permasalahan yang dihadapi pasti ada jalan keluar atau cara untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu seseorang harus memiliki pengetahuan dan memahami apa masalah yang sedang dihadapi.

Santri yang mempunyai karakter kritis dalam berfikir mereka mampu melakukan tindakan-tindakan yang dapat memahami dan

⁷⁶ Observasi, Jember, 23 Agustus 2019.

menemukan jalan keluar untuk memecahkan suatu permasalahan dengan benar dan baik. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan ustadzah Aisyah selaku pengurus kegiatan *batsul masa'il*: “Kalau masalah karakter berfikir kritisnya menurut saya memang berbeda-beda tidak semua santri sama dalam hal berfikir dan biasanya keliatan ketika pelaksanaan *bahtsul masa'il* itu...”⁷⁷

Sebagaimana pemaparan sumber di atas bahwasannya karakter santri di pondok pesantren nurul islam dalam berfikir kritis memiliki perbedaan antara santri satu dengan santri lainnya yang mengikuti pelaksanaan program *bahtsul masa'il*, santri yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas lebih cenderung aktif ketika mengikuti pelaksanaan kegiatan, lebih banyak mengeluarkan argumen, dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang di bahas ketika berada di dalam forum *bahtsul masa'il*, disamping ada santri yang aktif ada juga santri yang tergolong butuh arahan serta motivasi baik dari ustadz atau pun teman sebayanya untuk dapat berfikir kritis saat pelaksanaan *batsul masa'il*.

Sebagaimana ungkapan ustadz Ghofir selaku ketua *bahtsul masa'il*:

“Seumpama masih ada santri yang kurang paham, bisa menanyakan kepada saya, nanti saya minta pertanyaan untuk minggu mendatang kemudian malam sabtunya langsung diadakan *batsul masailnya*.”⁷⁸

⁷⁷Aisyah, *wawancara*, Jember, 29 Agustus 2019

⁷⁸Ghofir Al-Ghifari, *Wawancara*, Jember, 18 Juli 2019.

Hal senada juga diperkuat oleh ustadzah Aisyah selaku pengurus pelaksanaan bahtsul masa'il :

“Untuk sejauh ini upaya yang dilakukan itu pembelajaran kitab dikelas itu juga menunjang anak-anak untuk paham tentang kitab disitu mereka akan belajar sendiri untuk bisa lebih kritis, ketika mereka bisa memahami kitab kuning akan mempermudah ketika pelaksanaan bahtsul masa'il selain itu dikelas juga ada pertanyaan bisa ditanyakan ke ustadzah atau ustadnya dan juga...”⁷⁹

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya santri dapat memperoleh dan mengolah cara berfikir kritisnya dengan lantaran salah satunya mengikuti dan ikut serta dalam *batsul masa'il*. Karena dalam bahtsul masa'il ini santri dapat mengetahui, mendengarkan dan menelaah serta belajar memecahkan permasalahan, sebagaimana ungkapan Izza Afkarina selaku santri yang mengikuti kegiatan bahtsul masa'il yakni:

“Pelaksanaan bahtsul masa'il ini sangat membantu santri dalam upaya melatih santri untuk menumbuhkan karakter berfikir kritis, bahtsul masa'il ini sangat memberikan nilai positif terhadap santri terlebih saat santri mau melatih untuk berbicara di depan umum berani mengeluarkan pendapat dan dapat menambah wawasan mengenai kitab kuning...”⁸⁰

Pelaksanaan program bahtsul masa'il ini sangat memberikan nilai yang positif terhadap perkembangan dan peningkatan daya berpikir kritis santri karena dengan program tersebut santri sudah terbiasa untuk memaparkan pendapat, menyanggah pernyataan dari kelompok lain dan memecahkan suatu masalah yang ada disekitar terlebih ketika mereka sudah terjun kemasyarakat atau sudah lulus.

⁷⁹ Aisyah, wawancara, Jember, 5 September 2019.

⁸⁰ Izza Afkarina, wawancara, Jember, 23 Agustus 2019.

Bathsul masa'il adalah kegiatan diskusi yang melibatkan ustad dan santri di dalamnya membahas tentang hukum-hukum islam di pondok pesantren melalui forum diskusi yang dilakukan oleh beberapa anggota kelompok yang bermaksud untuk melatih para santri untuk berani mengutarakan pendapat dan menyanggah pernyataan kelompok lain, melatih santri untuk bisa berfikir secara kritis.

Dalam memberikan permasalahan ustadz memberikan peluang besar kepada santri untuk bisa melatih santri menumbuhkan karakter berfikir yang kritis dengan memberikan permasalahan yang membutuhkan pengetahuan dan pemahaman dengan sungguh-sungguh dan melatih santri untuk mampu memecahkan suatu permasalahan yang ada di masyarakat maupun di sekitar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Nurul Islam, ustadz sangat berperan aktif dalam upaya memperhatikan kegiatan santri dengan tujuan menjadikan mereka pribadi yang unggul dan mampu berfikir dengan kritis bukan hanya ilmunya saja akan tetapi juga dalam akidah, ibadah dan juga akhlakunya. Ada beberapa cara yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam untuk meningkatkan daya berfikir kritis santri.

2. Strategi Dalam Peningkatan Daya Berfikir Kritis Santri Putri Melalui

Program Bathsul Masa'ildi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Strategi untuk mencapai suatu tujuan dalam proses peningkatan daya berfikir kritis santri putri melalui program *bathsul masa'il* di pondok

pesantren Nurul Islam Jember, seorang ustadz harus memiliki strategi yang pas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar, semuanya diharapkan mampu untuk membantu baik santri atau ustadz dalam mencapai tujuan dalam proses pelaksanaan program *bahtsul masa'il* ada beberapa strategi yang digunakan oleh ustadz untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri antara lain yaitu:

a. Pembiasaan pemberian masalah.

Strategi yang dilakukan ustad atau ustadzah dalam peningkatan daya berfikir kritis santri dengan membiasakan memberi sebuah permasalahan untuk dipecahkan berdasarkan kelompok masing-masing yang sering dihadapi baik dalam kehidupan sekitar maupun dalam kehidupan masyarakat.

Pondok pesantren Nurul Islam adalah pondok modern yang menerapkan program *bahtsul masa'il* yang diselenggarakan setiap satu minggu satu kali yaitu pada malam sabtu sebagai kegiatan rutin yang mampu melatih santri untuk mengembangkan dan meningkatkan cara berfikir kritis santri.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustad Ghofir selaku kepala pelaksanaan *bahtsul masa'il*, menyampaikan:

“Santri yang ikut *bahtsul masa'il* itu dari lembaga Madrasah aliyah yang dibagi menjadi 12 kelompok tapi yang ikut *bahtsul masa'il* itu yang unggulan di kelasnya yang nilainya masih agak rendah masih ikut diniyah saja, setiap minggunya setiap anggota

diwajibkan menyetorkan pertanyaan kepada pengurus dan setiap kelompok pada malam pelaksanaannya harus sudah punya jawaban dan sebelum itu dikasi jangka waktu satu minggu untuk mencari jawabannya seumpamamasih ada yang kurang paham bisa menanyakan kepada saya, nanti saya minta pertanyaan untuk minggu mendatang kemudian malam sabtunya langsung diadakan...”⁸¹

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Ustad Abu selaku pengurus Pondok Nurul Islam, Ustad Abu menyampaikan bahwa “*Bathsul masa’il* tidak bisa di ikuti oleh semua santri karena tidak semua santri paham terhadap kitab kuning. Santri yang sudah mempunyai kemampuan dan dibekali dibidang kitab kuning dilihat dari segi kemampuan masing-masing santri”.

Pelaksanaan *Bathsul masa’il* diserahkan kepada pengurus, dari segi tema pembahasan, jadwal pelaksanaan, pembagian kelompok, dan pencarian ibarah atau sebuah jawaban. Pemberian tema yang membahas persoalan hukum dari segi aspek kehidupan masyarakat atau manusia dilakukan setiap malam sabtu dan satu minggu sebelum pelaksanaan *Bathsul masa’il* dimulai. Setelah diberikan permasalahannya santri diwajibkan untuk mencari jawaban atau ibaroh dan setiap santri dalam kelompok tersebut diwajibkan untuk aktif dengan menugaskan setiap mencari jawaban.

Sebagaimana peneliti melihat langsung di Pondok Pesantren Nurul Islam pada hari sabtu sekitar pukul 20.00 WIB, peneliti melihat secara langsung proses pelaksanaan *bathsul masa’il* yang dilakukan di

⁸¹Ghofir Al-Ghifari, *wawancara*, Jember, 20 Juli 2019.

dalam masjid Nurul Islam yang melibatkan moderator, pengurus, santri, perumus dan mushohih. Sebelum diserahkan kepada moderator yaitu Noer Zulfa selaku santri di pondok pesantren nurul islam sebagai pengatur berjalannya proses *bathsul masa'il* yang menentukan aktif atau tidaknya santri di dalam forum, ustadz Rofiki memberikan arahan, petunjuk susunan jalannya *bathsul masa'il* yang akan dilaksanakan malam itu. Ustadz Rofiki memberikan arahan berupa teknis yang akan berlangsung selama *bathsul masa'il* dilakukan, ketikan itu tem yang sedang di bawaan adalah mengenai “bagaimana hukum memesan makan melalui aplikasi gojek”. Kegiatan *bathsul masa'il* yang menjadi kegiatan rutin upaya untuk meningkatkan daya berfikir kritis santri berjalan sangat kondusif, santri sudah siap berdasarkan kelompoknya masing-masing dengan mempersiapkan jawaban dari permasalahan yang telah diberikan, kemudian moderator membacakan kembali permasalahannya yang telah disediakan dan masing-masing dari kelompok mengutarakan jawaban singkat.⁸²

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara ke ustadz rofiki selaku pengurus pelaksanaan *bahtsul masa'il* yang menegaskan bahwa:

”Dalam runtutan kegiatan *bathsul masa'il* ada jawaban singkat dari masing masing kelompok seperti boleh, haram, tidak sah dan sah. setelah jawaban singkat tersebut dipaparkan, moderator membacakan permasalahannya dan menegaskan kembali kepada santri alasan memilih jawaban singkat tersebut, moderator sebagai kunci dari kegiatan ini meberikan waktu sanggahan pada kelompok lain”.⁸³

⁸²Observasi, Jember, 03 Agustus 2019

⁸³Rofiki, wawancara , Jember, 2 Agustus 2019.

Tidak semua jawaban setiap kelompok sama itu yang menyebabkan berdebatan antar setiap kelompok dan membuat setiap kelompok harus aktif dalam berfikir kritis guna untuk menyanggah jawaban yang dirasa kurang cocok kemudian dari jawaban-jawaban tersebut akan dipilih jawaban yang paling cocok sesuai dengan kitab pedoman yang digunakan dalam mencari jawabannya. Para mushohih yang bertugas untuk menengahi dalam persoalan tersebut akan menjawab dan menjelaskan bagaimana hukum yang ditetapkan dalam permasalahan.

Melihat dari hasil forum diskusi bahtsul masa'il yang telah dilakukan oleh santri dan juga dewan pengurus pesantren Nurul Islam Jember menunjukkan adanya peningkatan dalam berfikir kritis para santri yang mengikuti kegiatan tersebut. Santri dilatih untuk lebih kritis terhadap segala fenomena yang ada di masyarakat selain itu santri juga diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain. Pada pukul 20.00 WIB ketika itu forum bahtsul masa'il yang dilaksanakan di masjid PP Nurul Islam Jember pada saat itu santri akan membahas dan berdiskusi hukum menyulam alis yang didampingi oleh pengurus dan mushohih, saat itu diana lutfia sebagai moderator membacakan kembali untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas, kemudian ada perwakilan setiap kelompok untuk mengutarakan pendapatnya masing-masing, semua kelompok diberi kebebasan untuk berargumentasi sesuai dengan temuan mereka masing-masing sehingga

hal ini menyebabkan adanya perbedaan pendapat antar kelompok, adapun pembahasan mengenai hukum menyulam alis itu ada yang mengatakan boleh ada yang mengatakan tidak boleh dan kemudian itu diluruskan oleh para mushohih selaku pendamping berjalannya bahtsul masa'il. Pada malam itu ditarik kesimpulan bahwa hukum menyulam alis itu diharamkan karena itu termasuk merubah ciptaan Allah itu berdasarkan dari kitab rujukan yang digunakan yaitu: fathul bari halaman 443, al-fiqh al-manhaj imam syafi'i halaman 103.

Dengan demikian, para santri dapat mengasah kemampuan atau pemahaman santri mengenai hukum Islam, serta mengajarkan santri untuk mempunyai sikap toleransi terhadap pendapat dari santri yang lainnya, selagi pendapat itu mendukung dengan argumen-argumen yang akurat. Perbedaan pendapat yang dimaksud yaitu dapat menerima argumen orang lain yang bersifat mendukung. Santri di tuntut untuk mampu meningkatkan nalar kritisnya dengan cara memahami dari inti permasalahan yang dibahas, memberikan asumsi dari permasalahan tersebut berdasarkan refrensi yang tepat dan santri dapat memberikan ketetapan hukum yang berupa kesimpulan dari hasil pembahasan forum bathsul masa'il.

b. Menyediakan fasilitas (perpustakaan) santri sebagai sumber rujukan.

Untuk mendukung kegiatan bahtsul masa'il pondok menyediakan vasilitas yang memadai untuk mempermudah para santri untuk mencari jawaban atau ibaroh dari setiap permasalahan yang

diberikan yaitu berupa perpustakaan yang didalamnya terdapat berbagai kitab yang dibutuhkan para santri.

Dalam kegiatan pembelajaran baik dilembaga formal maupun non formal, terdapat factor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pendidik dan peserta didik. Seperti yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam terkait pelaksanaan program *bahtsul masa'il* dalam upaya meningkatkan berfikir kritis santri, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh santri. Menurut penjelasan ustad Ghofir penghambat dalam pelaksanaan kegiatan *bahtsul masa'il* yakni terletak pada pemahaman santri ,

Ustadz Ghofir selaku ketua pelaksana *bahtsul masa'il* mengatakan:

“Ketika santri belum memahami tema yang ditentukan untuk mencari sebuah jawaban atau ibarah, sebelum malam pelaksanaan *bahtsul masa'il* para santri yang kurang memahami tersebut diarahkan untuk menemui saya atau ustad yang bertugas terlebih dahulu. Saya atau ustad yang bertugas akan menjelaskan kembali sampai para santri tersebut memahami. Ada juga santri mencari jawaban yang kurang sesuai dengan tema namun mereka memaksa bahwa itu jawaban yang benar...”⁸⁴

Pemahaman setiap santri berbeda-beda ada santri yang mudah dalam memahami permasalahan ada juga santri yang masih membutuhkan penjelasan khusus dari ustadz untuk menambah pemahaman santri, untuk membantu santri dalam menghadapi kendala yang dialami, ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya atau berdiskusi terlebih dahulu sebelum malam pelaksanaan

⁸⁴ Ghofir Al-Ghifari, wawancara, Jember, 20 Juli 2019.

untuk memecahkan permasalahan yang dialami. Selain itu, upaya yang dilakukan ustad terkait faktor penghambat tersebut yakni mengarahkan para santri ke perpustakaan yang menyediakan kitab-kitab untuk membantu santri dalam menjawab permasalahan yang dibahas. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan oleh ustazah aisyah: “Ketika ada anak-anak yang belum paham terhadap permasalahannya mereka bisa berdiskusi kesesama teman atau bisa juga bertanya kepada ustad atau ustazahnya...”⁸⁵

Dari sini dapat diketahui bahwa ketika santri mengalami kesulitan ketika pelaksanaan atau ketika kesulitan mencari jawaban santri bisa diarahkan untuk bertanya langsung kepada ustad atau ustazahnya disamping itu mereka juga bisa berdiskusi secara langsung kepada teman-temannya hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan ustad dalam upaya meningkatkan daya berfikir kritis santri.

Ustad Rofiki yang berusia kurang lebih 24 tahun selaku pengurus pelaksanaan bahtsul masa'il menyampaikan “Biasanya santri disuruh ke perpustakaan pondok berkelompok untuk mencari jawaban atau ibarohnya dan kemudian nanti ada pembagian santri siapa yang bagian menjawab dan siapa yang bagian untuk menyanggah dari pernyataan kelompok lain dengan cara seperti itu santri bisa berfikir secara kritis...”⁸⁶

⁸⁵ Aisyah, wawancara, Jember, 27 september 2019.

⁸⁶ Rofiki, wawancara, Jember, 25 september 2019.

Sebagaimana peneliti lihat Pada tanggal 10 agustus sekitar jam 14:00 pada hari minggu santri berkumpul diperpustakaan untuk melakukan diskusi berdasarkan kelompok mereka untuk memecahkan masalah yang telah diberikan oleh ustadz, diperpustakaan itu santri mencari sumber rujukan yang digunakan dalam mencari jawaban-jawaban yang dibutuhkan untuk menjawab dari permasalahan tersebut. Disini santri berdiskusi untuk mencari jawaban yang dirasa sesuai dengan topik permasalahan yang akan dibahas di pelaksanaan kegiatan bathsul masa'il selanjutnya. Masing-masing kelompok berdiskusi dan mencari sumber rujukan seperti kitab fathul bari' yang digunakan sumber dalam memecahkan permasalahan sulam alis, salah satu kelompok yang dipimpin oleh Siti Anisa selaku santri di pondok pesantren nurul islam jember memulai mencari sumber rujukan dengan membagi tugas setiap orang mencari sumber rujukan di perpustakaan yang berada di PP Nurul Islam Jember. Dengan adanya fasilitas tersebut santri lebih mudah dalam mencari rujukan atau ibaroh yang dibutuhkan, karena kitab yang dibutuhkan untuk sumber rujukan tersedia diperpustakaan.⁸⁷

Dari pernyataan tersebut upaya untuk membantu santri Pondok pesantren nurul islam telah menyediakan fasilitas untuk mendukung pelaksanaan bathsul masa'il dalam upaya meningkatkan daya pikir kritis santri yaitu dengan menyiapkan perpustakaan yang didalamnya

⁸⁷ Observasi, Jember, 10 Agustus 2019.

terdapat kitab-kitab (fathul qorib, bidayatul hidayah, fathul bari' fathul mu'in, dan fathul wahhab) memadai untuk memudahkan santri dalam mencari jawaban-jawaban dari permasalahan yang sudah diberikan oleh pengurus. Sebelum pelaksanaan dimulai setiap anggota membagi tugas dalam kelompok siapa yang bagian menjawab, mengeluarkan argumen dan menyanggah jawaban dari kelompok lain maka santri mampu mengasah kemampuannya masing-masing dalam berfikir kritis secara keseluruhan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh ustad atau ustadzah dalam membantu meningkatkan daya berfikir kritis santri dengan membiasakan para santri untuk berdiskusi, memberikan permasalahan dan mencari jawaban secara berkelompok dari permasalahan yang telah diberikan melalui pelaksanaan bahtsul masa'il.

C. Pembahasan Temuan

Dalam bab pembahasan temuan ini merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi. Posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungka dari lapangan.

1. Peningkatan Daya Berfikir Kritis Santri Putri Melalui Program Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

a. Kemampuan Melakukan Identifikasi Masalah

Hasil penelitian tentang kemampuan melakukan identifikasi masalah pada kegiatan bahtsul masail di pondok pesantren Nurul Islam

Jember benar-benar telah dibuktikan dan benar adanya, hal ini dapat kita lihat ketika sebelum pelaksanaan kegiatan batsul masail dilakukan. Setiap masing-masing kelompok melakukan pengenalan dan pemahaman persoalan yang akan dikaji pada kegiatan batsul masail yang akan datang dengan didampingi oleh ustadz dan ustadzah, hal ini dilakukan tidak lain agar santi mampu mengenali jenis dan topik permasalahan yang hendak mereka kaji dan pecahkan.

Temuan di atas sejalan dengan ayat Al-qur'an surat Al-Hasyr yakni berfikir kritis banyak menjadikan kemampuan mendengarkan dengan penuh hormat apa yang orang lain katakan sebagaimana firman Allah dalam surat (Q.S Al-Hasyr 21)

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *"Kalau sekiranya kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah, disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia, supaya mereka berfikir."*⁸⁸

Ayat di atas juga diperkuat oleh teori Ahmad Zaeni mengatakan bahwa karakteristik berfikir kritis yang melibatkan kemampuan-kemampuan.⁸⁹

- 1) Mengajukan berbagai pertanyaan.
- 2) Mengidentifikasi masalah
- 3) Menguji fakta-fakta

⁸⁸ Al-Qur'an 59: 21.

⁸⁹ Ahmad Zaeni, *Karakteristik Berfikir Kritis* www. blogspot.com/2014/12html, (17 mei 2017).

- 4) Menganalisis asumsi dan bias
- 5) Menghindari penalaran emosional
- 6) Menghindari oversimplifikasi
- 7) Mempertimbangkan interpretasi lain
- 8) Mentoleransi ambiguotas

Teori di atas juga diperkuat dengan teori Ealine bahwa Menganalisis masaaah yaitu: siswa berusaha mengetahui sumber informasi dengan teliti/baik, siswa menggunakann sumber yang dan menyampaikan sumber yang digunakan.⁹⁰

Teori Ealine juga didukung oleh Menurut Purwati, Hobri, dan Arif Fatahillah mengemukakan bahwa langkah-langkah yang digunakan siswa untuk berfikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Klarifikasi masalah

Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa mengenai masalah yang diberikan, agar siswa dapat memahami dan mempunyai gambaran tentang penyelesaian yang diharapkan

- 2) Mengungkapkan gagasan

Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan dan mendaftarkan ide atau gagasan tentang berbagai macam strategi pemecahana masalah sebanyak mungkin.

⁹⁰ Elaine B. Jhonson, *contextual, Teaching & Learning* (Bandung, MLC,2008), 202.

3) Evaluasi dan seleksi

Siswa menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya hingga menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.⁹¹

Sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi temuan di atas sejalan dengan teori, bahwasanya dalam mengidentifikasi sebuah permasalahan pada kegiatan bahtsul masail dengan cara mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan yang ada, dengan seperti itu akan mudah dalam pengambilan referensi, sumber dan pemecahan masalahnya, hal ini dilakukan tidak lain agar santri atau siswa dapat berlatih untuk berfikir lebih kritis.

b. Kemampuan Mengeluarkan Pendapat

Hasil penelitian mengenai kemampuan mengeluarkan pendapat di pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam proses pelaksanaan bahtsul masa'il santri dituntut harus aktif untuk mampu menanggapi, berpendapat dan menyanggah argumen dari kelompok lain. Dalam hal ini santri dituntut berani untuk berbicara di depan umum sesuai dengan tujuan diadakan bahtsul masa'il yaitu melatih santri untuk berani berargumen dan meningkatkan daya berfikir kritisnya.

⁹¹ Ratna Purwati dkk, *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Kreatif Problem Solving*, Kadikma, Vol. 7, No. 1, April 2016, Hal. 84-93.

Temuan di atas sesuai dengan teori Nur Azza bahwa ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melatih siswa agar dapat berfikir secara kritis.

- 1) Apa sebenarnya isu, masalah, keputusan atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan
- 2) Apa sudut pandangnya
- 3) Apa alasan yang diajukan
- 4) Asumsi-asumsi apa saja yang di buat
- 5) Apakah bahasa jelas
- 6) Apakah alasan-alasan di dasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan
- 7) Kesimpulan apa yang ditawarkan
- 8) Apa implikasi dari kesimpulan yang diambil.⁹²

Teori di atas juga diperkuat oleh teori Purwati, Hobri, dan Arif Fatahillah mengemukakan bahwa langkah-langkah yang digunakan siswa untuk berfikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Klarifikasi masalah

Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa mengenai masalah yang diberikan, agar siswa dapat memahami dan mempunyai gambaran tentang penyelesaian yang diharapkan

⁹²Nur Azzah Fathin, "peningkatan berfikir kritis santri melalui kegiatan bahtsul masa'il", (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018),192-200.

2) Mengungkapkan gagasan

Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan dan mendaftar ide atau gagasan tentang berbagai macam strategi pemecahana masalah sebanyak mungkin.

3) Evaluasi dan seleksi

Siswa menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya hingga menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.⁹³

Sesuai hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sesuai dengan teori di atas dalam hal mengeluarkan pendapat santri harus mampu dan berani untuk menyampaikan argument dan hasil musyawarah bersama dengan kelompok masing-masing, namun dalam menyampaikan argumentasi dan pendapatnya santri harus menggunakan dasar dan landasar dari pendapatnya tersebut dikarenakan agar argumentasinya dapat dikuatkan dengan landasan atau sumbernya, hal ini merupakan salah satu ciri-ciri siswa atau santri yang dapat berfikir kritis.

c. Mampu Memecahkan Masalah

Hasil penelitian mengenai batsul masail dalam memecahkan masalah para ustadz dan ustadzah mempunyai cara dalam melatih santri agar dapat berfikir kritis, yaitu dengan memberikan sebuah persoalan atau tema guna kegiatan batsul masail yang akan dilakukan

⁹³ Ratna Purwati dkk, *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Kreatif Problem Solving*, Kadikma, Vol. 7, No. 1, April 2016, Hal. 84-93.

setiap malam sabtu, sebelum kegiatan dimulai, santri diharuskan untuk mencari referensi dan dasar untuk mencari sebuah jawaban dari soal yang telah diberikan itu, dengan itu santri dituntut untuk menemukan sebuah jawaban atau pemecahan masalah. Dengan seperti itu santri akan dianggap bisa apabila sudah menemukan jawaban atau pemecahan masalah, agar dalam kegiatan batusul masalah mereka dapat berargumentasi dan menyampaikan pendapatnya masing-masing, sehingga santri akan terbiasa berfikir sungguh-sungguh dan berfikir lebih kritis.

Temuan di atas sesuai dengan teori Desmita bahwa menurut Seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip oleh Desmita, ada beberapa komponen berpikir kritis, antara lain⁹⁴ :

1) *Abasic operation of reasoning*

Berfikir secara kritis seseorang harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara manual.

2) *Domain-specific knowledge*

Seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau konten masalah yang akan dihadapi. Untuk memecahkan konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut harus mengenali

⁹⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 155.

terlebih dahulu apa masalah yang dihadapi dengan mencari informasi.

3) *Metacognitive knowledge*

Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

4) *Values, beliefs, and dispositions*

Berfikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara *fair* dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi.

Teori di atas juga diperkuat oleh teori Elaine bahwa ada beberapa indikator dalam kemampuan berfikir kritis, dan indikator tersebut diterapkan dalam pembelajaran *Bathsul Masa'il* yang berkaitan dengan aktifitas amaliah manusia dalam kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari diantaranya.

1) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah dapat dilakukan dengan mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan-pertanyaan, mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban dan menjaga kondisi berfikir.

2) Menganalisis masalah

Menganalisis masalah yaitu: siswa berusaha mengetahui sumber informasi dengan teliti/baik, siswa menggunakan sumber yang dan menyampaikan sumber yang digunakan.

3) Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi dengan mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dan jelas untuk menguatkan argumen yang digunakan.

4) Mengevaluasi asumsi dan informasi

Setelah mendapatkan data dari sumber-sumber yang jelas dan sesuai selanjutnya evaluasi dilakukan dengan menghubungkan asumsi yang diperoleh.

5) Mengambil kesimpulan

Mengambil kesimpulan adalah tahap akhir yang dilakukan dalam suatu penelitian. Kesimpulan dapat dilakukan setelah melakukan tahap-tahap di atas.⁹⁵

Teori di atas juga didukung oleh teori bahwa Purwati, Hobri, dan Arif Fatahillah mengemukakan bahwa langkah-langkah yang digunakan siswa untuk berfikir kritis adalah sebagai berikut:

1) Klarifikasi masalah

Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa mengenai masalah yang diberikan, agar siswa dapat

⁹⁵ Elaine B. Jhonson, *contextual, Teaching & Learning* (Bandung, MLC,2008), 202.

memahami dan mempunyai gambaran tentang penyelesaian yang diharapkan

2) Mengungkapkan gagasan

Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan dan mendaftar ide atau gagasan tentang berbagai macam strategi pemecahana masalah sebanyak mungkin.

3) Evaluasi dan seleksi

Siswa menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya hingga menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.⁹⁶

Sesuai observasi, wawancara dan dokumentasi bahwasnya di pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam penanaman kebiasaan berfikir kritis santri dibekali cara agar mampu memecahkan sebuah permasalahan dengan ditunjang berbagai sumber yang ada dan mendukung. Hal ini sesuai dengan teori di atas bahwasannya untuk melatih dan melakukan berfikir kritis salah satunya adalah dengan cara siswa atau santri dapat memecahkan sebuah permasalahan yang ada, dengan hal ini penelitian sesuai denga teori yang telah dijabarkan di atas.

⁹⁶ Ratna Purwati dkk, *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Kreatif Problem Solving*, Kadikma, Vol. 7, No. 1, April 2016, Hal. 84-93.

2. Strategi Dalam Peningkatan Daya Berfikir Kritis Santri Putri Melalui Program *Bathsul Masa'ildi* Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Seorang ustadz atau ustadzah mempunyai peran yang sangat penting terhadap kemajuan peserta didiknya atau santrinya, dalam hal ini upaya ustadz dalam meningkatkan berfikir kritis santri puteri melalui program *bathsul masail* yaitu memberikan suatu permasalahan kepada santri untuk membiasakan mengkaji, menganalisis, dan memecahkan permasalahan melalui diskusi dan mengkaji kitab-kitab yang memadai untuk mempermudah dan mendukung proses berfikir kritisnya hal tersebut sangat berperan penting bagi para santri untuk melatih pola berfikir secara kritis . Di pondok pesantren Nurul Islam Jember disini dapat diketahui bahwa ketika santri mengalami kesulitan dalam pelaksanaan atau ketika kesulitan mencari jawaban santri bisa diarahkan untuk bertanya langsung kepada ustadz atau ustadzah nya disamping itu mereka juga bisa berdiskusi secara langsung kepada teman-temannya, selain itu juga terdapat perpustakaan yang menyediakan kitab-kitab sebagai pedoman untuk mempermudah santri dalam pemecahan permasalahan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan ustadz dalam upaya meningkatkan daya berfikir kritis santri.

Temuan di atas sesuai dengan teori menurut robert J. Stenber sebagaimana di kutip oleh Desmita bahwa memberikan beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis anak yaitu:

- a. Mengajarkan anak menggunakan proses-proses berfikir yang benar.
- b. Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah.
- c. Meningkatkan gambaran mental mereka.
- d. Memperluas landasan pengetahuan mereka.
- e. Memotivasi anak untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru saja dipelajari.⁹⁷

Sebagaimana teori di atas bahwa berfikir kritis dapat dikembangkan dengan cara mencari strategi-strategi pemecahannya, dalam hal ini upaya ustadz atau ustadzah PP Nurul Islam Jember menggunakan cara agar santri dapat memanfaatkan temannya, ustadz ataupun ustadzah untuk berdiskusi dan bertukar pikiran, agar cara berfikir mereka dapat berkembang serta menggunakan strategi-strategi yang mendukung. Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan pondok pesantren yang senantiasa memberi peluang santrinya agar mempunyai sikap mandiri, dapat berfikir lebih luas dan mempunyai sikap tegas, di pondok pesantren Nurul Islam ini cara mengembangkan berfikir kritis dengan cara melalui *batsul masa'il*, dikarenakan melalui kegiatan ini santrinya dapat memecahkan sebuah persoalan selain itu dari segi mental santri lebih berani dalam mengeluarkan pendapat di depan orang banyak.

Sebagaimana temuan di atas di perkuat oleh teori Hamdan yaitu: Bathsul masa'il bisa juga disamakan dengan *problem solving dialogue* yakni model memecahkan masalah. Dalam kalangan pesantren kegiatan

⁹⁷Desmita, *psikologi perkembangan* (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA. 2017), 162.

Bathsul Masa'il merupakan landasan utama dan langkah awal dalam menyelesaikan segala persoalan.⁹⁸

Dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan *bathsul masa'il* pasti mengalami sebuah kesulitan atau kendala yang akan di alami. Dalam hal ini santrilah yang menjadi pembahasannya, sebagaimana kita ketahui santri mempunyai kelemahan dalam hal kognitifnya, ada beberapa santri yang kurang dalam kognitif atau pengetahuannya, namun disisi lain ada santri atau peserta didik yang sangat bagus akan pengetahuannya, maka dari itu dalam hal *bathsul masail* ini ada beberapa hal sebagai upaya ustadz atau ustadzah dalam meningkatkan cara berfikir kritis siswa.

Sebgaimana hal ini di sesuai dengan teori Nur Azzah mengenai salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik adalah dengan pemilihan strategi pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan berfikir kritis peserta didik antara lain pertama strategi pembelajaran inkuiri yakni kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis peserta didik untuk mencari, menemukan dan menyelidiki sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan secara sistematis, logis, analisis hingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri.⁹⁹

Dengan demikian sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumenter, adapun upaya ustadz atau ustadzah dalam hal meningkatkan

⁹⁸Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren* (Yogyakarta:Pilar Religia. 2005), 182.

⁹⁹Nur azzah fathin, “peningkatan berfikir kritis santri melalui kegiatan *bahtsul masa'il*”, 50.

berfikir kritis pada santri PP Nurul Islam Jember adalah selain mereka di tuntut untuk dapat berdiskusi dan bertukar pikiran kepada sesama temannya, namun disini ustadz atau utadzah juga mempunyai peran yang penting sebagaimana tugas dan fungsi seorang pendidik dapat mengarahkan peserta didiknya, serta dalam upaya ini seorang ustadz atau ustadzah selain memerintahkan santri agar diskusi, bertukar pikiran terhadap sesama teman, namun ustadz dan ustadzah disini menggunakan strategi yang dirasa dapat meningkatkan cara berfikir santri dengan cara menggunakan strategi inkuiri. Karena di PP Nurul Islam dalam kegiatan batusul masalah menggunakan strategi inkuiri karena berbasis permasalahan dan mencari pemecahannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik berfikir kritis santri melalui rogram bahtsul masa'il di pondok pesantren nurul islam.

a. Identifikasi masalah

Dalam kegiatan bahtsul masa'il santri di arahkan agar mampu mengidentifikasi sebuah topik permasalahan, dalam hal mengidentifikasi sebuah permasalahan, santri dapat berdiskusi kepada kelompok mereka masing-masing atau bertanya kepada ustad atau ustadzah yang bertugas untuk mendampingi, karena dalam memahami rumusan masalah santri mempunyai ciri khas tersendiri, ada yang yang langsung memahami topik permasalahan yang diberikan dan ada yang belum dapat menerimanya, dalam artian santri membutuhkan pendampingan ustadz atau ustadzah pendamping.

b. Kemampuan untuk mengeluarkan pendapat (berargumen).

Dalam proses pelaksanaan bahtsul masa'il santri dituntut harus aktif untuk mampu berargumen, menanggapi, dan menyanggah argumen dari kelompok lain. Dalam hal ini santri dituntut berani untuk berbicara di depan umum sesuai dengan tujuan diadakan bahtsul masa'il yaitu melatih santri untuk berani berargumen dan meningkatkan daya berfikir kritisnya

c. Memecahkan masalah.

Dalam proses memecahkan masalah dapat dilihat ketika santri melakukan kegiatan proses bahtsul masa'il, santri dikategorikan mampu memecahkan masalah apabila santri tersebut mampu menjawab dan menemukan jalan keluar berdasarkan pedoman dan sumber rujukan yang kuat dan valid.

Program bahtsul masa'il di pondok pesantren Nurul Islam *dalem* timur untuk meningkatkan daya berfikir kritis santri benar-benar diadakan yaitu setiap satu minggu satu kali pada setiap malam sabtu. Diketahui bahwa adanya perbedaan antar setiap santri dalam proses berfikir, hal tersebut dapat diketahui ketika pelaksanaan kegiatan program bahtsul masa'il berlangsung. Dalam kegiatan bahtsul masa'il santri dilatih untuk memecahkan suatu permasalahan yang kemudiandituntut untuk mencari sumber rujukan yang tepat untuk menjawab permasalahan tersebut dengan cara berdiskusi, bertanya dan bertukar fikiran dengan mengikuti pelaksanaan program bahtsul masa'il santri bisa melatih pola pikir mereka masing-masing untuk lebih kritis dalam berfikir dan berpendapat.

2. Strategi dalam meningkatkan daya berfikir kritis santri melalui program bahtsul masa'il di pondok pesantren nurul islam yakni

a. Pembiasaan pemberian masalah

Dapat diketahui bahwa strategi dalam meningkatkan berfikir kritis santri puteri melalui program *batsul masail* yaitu dengan

memberikan suatu permasalahan kepada santri untuk membiasakan mengkaji, menganalisis, bertanya dan memecahkan permasalahan melalui diskusi secara berkelompok, selain itu ustadz atau ustadzah juga harus mempunyai strategi lain yang mendukung proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Islam salah satunya dengan strategi inkuiri dan *problem solving*.

b. Menyediakan fasilitas (perpustakaan) santri sebagai sumber rujukan.

Selain pembiasaan pemberian permasalahan di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember juga menyediakan perpustakaan sebagai fasilitas yang menyediakan kitab-kitab (fathul qorib, bidayatul hidayah, fathul bari' fathul mu'in, dan fathul wahhab) yang dijadikan sebagai pedoman dan sumber rujukan untuk mempermudah santri dalam memecahkan permasalahan, dengan hal ini santri dapat lebih mudah dalam mencari sumber rujukan yang sesuai dengan topik permasalahan.

B. Saran

1. Para ustad atau ustadzah

Saran yang dapat di jadikan sebagai evaluasi dalam pelaksanaan bahtsul masa'il untuk kedepannya, sebagai pertimbangan pada pihak yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam bagi para ustad atau ustadzah dalam mengupayakan meningkatkan daya berfikir kritis santri melalui kegiatan bahtsul masa'il . saran dari penulis yaitu:

- a. Ketika dalam forum bahtsul masa'il sebaiknya ustad atau ustadzah lebih memperhatikan santri ketika bathsul masail berlangsung.

- b. Memberikan motivasi kepada santri supaya lebih meningkatkan dalam berfikir kritisnya dalam mengikuti program bahtsul masa'il.

2. Santri

- a. Tingkatkan kemampuan berfikir kritisnya dengan mengikuti program bahtsul masa'il di pondok pesantren nurul islam jember.
- b. Manfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk belajar selama masih ada di pondok pesantren untuk melatih diri dalam berfikir kritis.
- c. Tanamkan nilai-nilai toleransi terhadap teman meski berbeda pendapat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1991. *KapitaSelekta Pendidikan Islam dan Umum* Jakarta: BumiAksara.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat PendidikanIslam* Bandung: CV PustakaSetia.
- Depag RI, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren* Jakarta: ditpekapontren Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka..
- Desmita.2012.*Psikologi Perkembangan Peserta Didik* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiyaidan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta LP3ES.
- Edgen,Paul dan Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Keterampilan Berfikir* Jakarta: Indeks.
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin, 2005. *Titik Tengkar Pesantren* Yogyakarta: PilarReligia.
- Fitriyah, Wiwin. 2018. “Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri, *Palapa*, Vol. 6, No 2.
- Gunawan dan Ali Hasan, 2016. *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*Yogyakarta: Interpena.
- Hamalik,Oemar, 2002 *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jhonson, Elaine B. 2008. *Contextual, Teaching & Learning* Bandung: MLC
- Jhohson, Elaine B, 2007. *Contextual, Teaching And Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqh Sosial* Yogyakarta. LkiS.

- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B Miles. Dkk. 2014. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Meode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* Jember: STAIN Press
- Nafi, Dian. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Insite For Training and Development (ITD) Amhest MA.
- Nazir, 2014. *Metode Penelitian* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* Jakarta: Kencana.
- Fathin, Nur Azizah, 2018. “meningkatkan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahtsul Masa’il ,” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Ratna Purwati dkk, Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Kreatif Problem Solving, Kadikma, Vol 7, No .1. April 2016.
- RI, Sekretariat Negara. 2006. *Undang-Undang SIKDIKNAS No 20 Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbar.
- Rofiq A, dkk, 2005. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Dengan Metode Daurah Kebudayaan* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sayono, Joko dan A Munjin Nasih. 2009. “Tradisi Bathsul Masa’il di Pondok Pesantren” *Sejarah dan Budaya*, Tahun Kedua, No. 2 Desember 2009.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Ansel, Strauss Dan Corbin Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian* Jogjakarta : Pustaka Pelajar,.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suharto, Babun 2018. *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial* Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Susanto, Ahmad. 2013 *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar* Jakarta: Grafindo Persada.

Yusuf Amir Faisal. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zaeni, Ahmad. 2014. *Karakteristik Berfikir Kritis*” [www. blogspot.com/2014/12/html](http://www.blogspot.com/2014/12/html), diakses pada tanggal 01 April 2018.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/66970/Chapter%20III-%20V.pdf?sequence=3&isAllowed=y>. (12juni 2019).



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SITI KAMALIYAH
NIM : T20151161
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institut : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini dengan judul: "Peningkatan Daya Berfikir Kritis Santri Putri Melalui Program Bahtsul Masa'il Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember" secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 03 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



SITI KAMALIYAH
NIM. T20151161

MATRIK PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Peningkatan Daya Pikir Kritis Santri Putri Melalui Program Bathsul Masa'il di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember	Berfikir Kritis	Devinisi berfikir kritis	1. Mampu memahami arti berfikir kritis	1. Primer a. Ketua program bathsul masa'il b. Pengurus bathsul masa'il di pondok nurul islam c. Santri pondok pesantren nurul islam dalem timur	1. Pendekatan penelitian kuantitatif 2. Jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) 3. Teknik pengambilan sample purposive sampling 4. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif 6. Validitas data triangulasi sumber triangulasi teknik	1. Bagaimana karakteristik berfikir kritis pada santri putri melalui <i>Batsul Masail</i> di Pondok Pesantren Nuris Jember? 2. Bagaimana strategi dalam meningkatkan Daya berfikir kritis santri putri melalui program <i>Bathsul Masa'il</i> di Pondok Pesantren Nuris Jember?
		Karakteristik kberfikir kritis	1. Kemampuan untuk menarik kesimpulan 2. Kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi 3. Kemampuan berfikir secara deduktif 4. Kemampuan membuat interpretasi yang logis 5. Kemampuan mengevaluasi argumentasi	2. Sekunder a. Buku b. Jurnal.		

PEDOMAN PENELITIAN

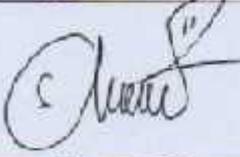
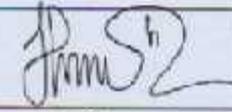
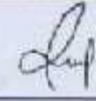
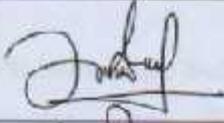
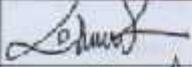
A. Pedoman Wawancara

1. Apa saja kegiatan dalam melaksanakan program bahtsul masa'il?.
2. Bagaimana cara mengaplikasikan bahtsul masa'il pada santri?
3. Bagaimana cara dalam menyampaikan rumusan masalah kepada santri?
4. Apa yang dilakukan santri setelah mendapatkan rumusan masalah
5. Apakah dalam penyampaian masalah langsung dapat diterima oleh santri
6. Bagaimana cara memecahkan topik permasalahan pada saat pelaksanaan bahtsul masa'il?
7. Apa yang kalian rasakan setelah mengikuti pelaksanaan program bahtsul masa'il?
8. Bagaimana upaya ustad dalam meningkatkan daya berfikir kritis santri di pondok pesantren nurul islam jember.
9. Bagaiaman upaya ustad dalam menanggulangi santri yang tidak aktif dalam pelaksanaan bahtsul masa'il?.

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Islam jember
2. Latar belakang dilakukannya program bahtsul masa'il di pondok pesantren Nurul Islam jember
3. Visi dan Misi pondok pesantren nurul islam
4. Struktur pengurus program bahtsul masa'il di Pondok Pesantren Nurul Islam Jembe
5. Lembar prin out jumlah santri yang mengikuti program bahtsul masa'il

JURNAL PENELITIAN PONDOK NURUL ISLAM ANTIROGO JEMBER

NO	HARI / TANGGAL	KEGLATAN	KETERANGAN
1	Selasa / 16 Juli 2019	Mengajukan surat peneititn dan wawancara kepada pengurus .	
2	Kamis / 18 Juli 2019	Wawancara kepada ustad dan mengamati pelaksanaan bahtsul masa'il	
3	Sabtu / 20 Juli 2019.	Melakukan Wawancara kepada ketua pelaksanaan perihal bahtsul masa'il	
4	Sabtu / 3 Agustus 2019.	Melakukan observasi pelaksanaan bahtsul masa'il di dalam masjid nurul islam dan Wawancara kepada ketua bahtsul masa'il	
5	Sabtu / 10 Agustus 2019.	Melakukan observasi sekaligus wawancara kepada ustad	
6	Sabtu / 23 Agustus 2019	Wawancara kepada santri mengenai bahtsul masa'il	
7	Selasa / 29 Agustus 2019	Wawancara kepada ustadzah mengenui karakteristik berfikir kritis santri	
8	Kamis / 5 September 2019	Melakukan wawancara kepada ustadzah	
9	Jum'at / 27 September 2019	Wawancara kepada ustadzah	
10	Kamis / 10 Oktober 2019	Wawancara kepada ketua pelaksanaan bahtsul masa'il	
11	Sahtu 12 Oktober 2019	Minta surat selesai penelitian di pondok pesantren nuris jember	

Mengetahui



معهد نورالاسلام الاسلامي

PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM

Jl. Pangandaran 48. TELP.0331 – 333002 – 339544 Antirogo Sumbersari Jember

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 080/PP-NI/PI/H/2/X/2019
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yang Bertandatangan di Bawah Ini :

Nama : Ust. Hosaini, M.Pd.
Jabatan : Koordinator Pesantren

Menerangkan bahwa :

Nama : Siti Kamaliyah
Nim : T20151161
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah Melaksanakan Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam Mulai Bulan Juli s/d Agustus 2019 Dalam Rangka Penulisan Skripsi Yang Berjudul "Meningkatkan Daya Pikir Kritis Santri Melalui Program Bathsul Masa'il di Pondok Pesantren Nurul Islam Tahun 2019/2020".

Demikian Surat Keterangan Ini di Buat Untuk Dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Jember, 1 Oktober 2019
Koordinator Pesantren



Hosaini, M.Pd.

Presensi Bahtsul Masa'il Kelas III B

No	NAMA SISWA	KELAS
	Afia Zakir Maulida	II Unggulan
2	Aminatus Z	II Unggulan
3	Anggi Anggraini	II Unggulan
4	Anik Istiadatul M	II Unggulan
5	Arina Makrifatul	II Unggulan
6	Aulia Wulan Safitri	II Unggulan
7	Deli Anisa	II Unggulan
8	Dwi Melinda Agustin	II Unggulan
9	Eno Barokatul N	II Unggulan
10	Ervina Zakiyatus S	II Unggulan
11	Fadya Rahma N	II Unggulan
12	Firanti Nur Saharani	II Unggulan
13	Firda Isnaini Kamalia	II Unggulan
14	Ismi Azizah P	II Unggulan
15	Latifatul Aulia	II Unggulan
16	Nailu Kotrin N	II Unggulan
17	Nanda Ayu Diah Indriani	II Unggulan
18	Rani Dwi Serly	II Unggulan
19	Rintan Styowinarti	II Unggulan
20	Selfina Riski Nur H	II Unggulan
21	Siti Fairus Zahra	II Unggulan
22	Sofiah	II Unggulan
23	Sri Agustiningasih	II Unggulan
24	Wahda Shinta An Nuriyah	II Unggulan
25	Yaqut Rahmawati	II Unggulan
26	Yuni Lutfian Sari	II Unggulan
27	Ainun Labibatus	III Unggulan
28	Alfiatus Sa'diyah	III Unggulan
29	Alifiana Gita N	III Unggulan
30	Anggita Putri	III Unggulan
31	Dini Humairoh	III Unggulan
32	Hafidatul Mardiah	III Unggulan
33	Iffa Mifahur R	III Unggulan
34	Ikatul H	III Unggulan
35	Iqna'ul Ma'rifah	III Unggulan
36	Ivadatul Amalia	III Unggulan
37	Khusnul Khotimah	III Unggulan
38	Masruroh	III Unggulan
39	Melisa Natul K	III Unggulan
40	Munirotul Fikri	III Unggulan
41	Nila Lailatul	III Unggulan
42	Qisma Farah A	III Unggulan
43	Raudatul Jannah	III Unggulan
44	Risma Dewi S	III Unggulan
45	Sofiatul Munawwaroh	III Unggulan
46	Ummu Atika	III Unggulan

47	Wasiatul Marhamah	III Unggulan
48	Zakiyatul Fahira	III Unggulan
49	Alya Latifatul F	I A Tsaniyah
50	Alya Zuhairina WF	I A Tsaniyah
51	Choula Afifah	I A Tsaniyah
52	Diana Lulita	I A Tsaniyah
53	Ikrimah Nur A	I A Tsaniyah
54	Kamilatus Sholihah	I A Tsaniyah
55	Noer Zulfa Juhairiyah	I A Tsaniyah
56	Nur Layli Rosyida S	I A Tsaniyah
57	Siti Fitriatus S	I A Tsaniyah
58	Wardatus Sholihah	I A Tsaniyah
59	Amiroh Hilmi W	II A Tsaniyah
60	Dian Lubaba	II A Tsaniyah
61	Dwi Ari Fitriani	II A Tsaniyah
62	Izza Afkarina F	II A Tsaniyah
63	Karimah Dalilah N.R	II A Tsaniyah
64	Khofifin Ramadhanil	II A Tsaniyah
65	Qoyyumil Ahsaniah	II A Tsaniyah
66	Robiatul Adawiyah	II A Tsaniyah
67	Siti Annisa W.U	II A Tsaniyah
68	Vitra Nanda Q	II A Tsaniyah
69	Ana Mutia'ah F	II B Tsaniyah
70	Dwi Ayu Anisa	II B Tsaniyah
71	Fadillah Miftahul J	II B Tsaniyah
72	Faizah El M	II B Tsaniyah
73	Farida	II B Tsaniyah
74	Hanifatus Zahra	II B Tsaniyah
75	Haslina Masturo	II B Tsaniyah
76	Ilma Khoiro M	II B Tsaniyah
77	Ilmiyah	II B Tsaniyah
78	Lubna Rahman	II B Tsaniyah
79	Mina Khussaniyah	II B Tsaniyah
80	Nafi'atul Mukhotaroh	II B Tsaniyah
81	Nurul Mustaqimah	II B Tsaniyah
82	Octavia Safina Fitri	II B Tsaniyah
83	Putri Novita R	II B Tsaniyah
84	Rif'atul Hasanah	II B Tsaniyah
85	Rodiah Fitriana	II B Tsaniyah
86	Rohmatullailiya Sari	II B Tsaniyah
87	Ummah Faradila A	II B Tsaniyah
88	Zannuba Izza A	II B Tsaniyah
89	Alaina Nafila Z	III A Tsaniyah
90	Dinda Dewi Maula	III A Tsaniyah
91	Elvi Maziyah	III A Tsaniyah
92	Lailatul Fauziyah	III A Tsaniyah
93	Nazirotul Ulfa R	III A Tsaniyah
94	Putri Aprilia	III A Tsaniyah

DOKUMENTASI



Perpustakaan pondok.



Wawancara kepada santri.



Ketika santri berdiskusi bersama kelompok masing-masing.



Ketika santri melakukan bahtsul masa'il di dalam masjid nurul Islam jember.



Kegiatan bahtsul masa'il didampingi para mushohih.

IAIN JEMBER

